



TIDAK DIPERJUAL BELIKAN

M.O. Baabdullah

FATWA

Dan Pendirian
ULAMA SUNNI
Terhadap
AQIDAH SYI'AH



PENDAHULUAN

Apabila orang mengkaji buku-buku referensi dan rujukan Agama Syi'ah untuk mendalami dan meneliti kepercayaan, aqidah dan landasan berpijak agama mereka itu, maka seseorang akan tersentak heran dan tercekam kaget, hampir tidak terbayang baginya kalau ada di antara manusia yang mengaku berilmu dan beradab telah dirangsang oleh nafsunya untuk mengarang dan menulis buku-buku semacam itu yang dijejali dengan tumpukan kebathilan, kepicikan, khurofat, caci-maki, dan kebohongan, kemudian menamakan tumpukan sampah busuk itu "RUJUKAN AGAMA"; begitu juga rasanya tidak terbayang bahwa di antara anak-anak Adam yang masih menghargai dirinya dan prikemanusiaannya serta menghormati budi dan akalunya begitu bodoh, picik dan terkecoh untuk mempercayai literatur yang terjangkit wabah itu, serta bersimpati dengannya, mengikutinya dan menjadi missionarisnya. Maka untuk melepaskan diri dari cekaman yang mengherankan dan sesak napas yang membingungkan akibat membaca dan meneliti literatur Agama Syi'ah yang tidak kepalang joroknya yang membuat orang bijak terheran-heran, terpanggillah jiwa untuk mengingat dan mengenang firman-firman Allah Subhanahu Wataala:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ
اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ وَإِذَا تَوَلَّى
سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ أَرْثَهَا وَالنَّاسُ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ
الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُ لَهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: Ada di antara manusia dalam kehidupan dunia ini, tutur katanya mempesonamu, malah dia menjadikan Allah sebagai saksi atas apa yang ada di dalam kalbunya, padahal dia itu sangat bengis permusuhannya, dan apabila dia berpaling (mendapat kesempatan) dia berusaha merusakkan lingkungan dan keturunan (merusak segala kebajikan), padahal Allah tidak menyukai kerusakan, dan bila dikatakan kepadanya: takutlah kepada Allah, maka dia malah menyombongkan diri dengan dosa yang ia perbuat, maka baginya itu, cukuplah (neraka) Jahannam seburuk- buruk tempat berbaring. (Albaqarah 204-206).

Dan Firman Allah:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۖ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ
صُنْعًا . = الكهف : ١٠٣ - ١٠٤ =

Artinya: Katakanlah, maukah kami khabarkan kepadamu tentang orang-orang yang amat merugi amalannya, yaitu orang-orang yang telah sesat daya upayanya dalam kehidupan dunia ini, tetapi mereka menganggap perbuatan mereka itu adalah baik. (Alkahf 103-104).

Dan Firman Allah:

وَجَدْتُهُمْ وَاقِفًا يُسْجِدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَزَيْنًا لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ
فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ . = النمل : ٢٤ =

Artinya: Aku jumpai dia dan kaumnya bersujud kepada matahari tetapi tidak kepada Allah, dimana Syaithan menampakkan amalan-amalan mereka itu indah dan memalingkan mereka dari jalan (yang lurus), lantaran itu mereka tidaklah terpinpin. (Annaml 24).

Dan Firman-Nya pula:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ
عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ
مِن بَعْدِ اللَّهِ، أَفَلَا تَذَكَّرُونَ = الجاسية : ٢٣

Artinya: Adakah engkau melihat orang yang menjadikan Tuhannya itu hawa nafsunya? Sesungguhnya Allah sesatkan dia atas dasar ilmu dan Allah tutup pendengaran dan kalbunya dan atas penglihatannya Allah jadikan selaput. (Aljatsiah 23).

Selanjutnya Firman Allah:

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا، فَإِنَّا اللَّهُ يَضِلُّ
مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ، فَلَا تَذْهَبُ نَفْسُكَ
عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّا لِلَّهِ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ = فاطر : ١٨

Artinya: Adakah orang yang dihiaskan kepadanya perbuatannya yang jahat, lalu dilihatnya baik? Sesungguhnya Allah (berwenang) menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi hidayah kepada siapa yang Ia kehendaki,

oleh karena itu janganlah engkau menyiksa dirimu dengan menyesali mereka, (karena) sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. (Fathir 8).

Firman-firman Allah yang merupakan ayat-ayat mulia yang mu'jaz inilah satu-satunya penenang dan penawar yang mujarrab bagi akal yang terheran-heran dan jiwa yang tertegun kaget dari kedurhakaan kaum Syi'ah itu dan kecerobohan dusta mereka kepada Allah, Rasul-Nya dan Wali-wali-Nya, maka hanyalah kepada Allah saja kami berlindung dari kejahatan-kejahatan mereka.

Sebenarnya, Syi'ah itu tidaklah dikenal maupun mempunyai sesuatu peran di negeri ini sebelum Revolusi Khumaini, apalagi literatur dan buku-buku rujukan Agama mereka, tetapi di sana-sini dalam negeri kaum Muslimin mereka mempunyai missionaris-missionaris dan lembaga-lembaga penerbitan dan distribusi, malah mereka mempunyai satu lembaga yang mereka namakan "RUMAH PENDEKATAN" yang mereka dirikan di negeri Mesir dengan menyalahgunakan prasangka baik penghuni negeri itu dengan tujuan menyebarkan racun kepercayaan Syi'ah melalui literatur-literatur propaganda yang menyembunyikan hakekat kepercayaan Syi'ah untuk menarik dan mendekati anak-anak kaum Muslimin kepada Syi'ah Rawafidh dan tidak sebaliknya, agar kaum Muslimin yang selalu mendahulukan prasangka baik terjatuh dalam perangkap Syi'ah dan mewarnai mereka dengan warnanya.

Hal ini mereka lakukan dikala kaum Muslimin tidak banyak mengetahui Aqidah dan ajaran Syi'ah, kesempatan ini mereka gunakan dengan sebaik-baiknya sebagaimana mereka lakukan terhadap kaum Muslimin sebelum ini di Iran semasa kekuasaan Shofawiyah, di Irak, di Libanon, di India dan negeri-negeri Teluk.

Maka tidak lama setelah tercetus Revolusi Iran dan tokoh-tokoh Syi'ah mulai menampakkan warna dan corak

asli dari ke-Syi'ahan revolusi itu dengan berupaya mengekspor gagasan mereka itu dan menjalarkannya ke negeri ini dan negeri-negeri kaum Muslimin pada umumnya dengan menyebarkan kader-kader mereka dan propagandis-propagandis bayaran mereka serta mendirikan di sana-sini lembaga-lembaga penerbitan dan mencetak jutaan buku dan brosur yang disebarluaskan di tengah-tengah kaum Muslimin yang bersahaja dan selalu berprasangka baik, guna menjebak dan memperdaya mereka dengan umpan dan dalih, bahwa Syi'ah itu adalah salah satu Madzhab di antara Madzhab-madzhabnya kaum Muslimin dan tidak ada sedikit pun pertentangan dalam Ushul dan Aqidah antara aliran Syi'ah dan Madzhab-madzhab yang empat, sedangkan selisih yang ada, hanya sedikit dalam soal Furu' saja, sama halnya yang ada di antara keempat Madzhab itu sendiri.

Demikianlah tipu daya Syi'ah itu, malah lebih dari itu, mereka berkata bahwa keempat Madzhab itu sesungguhnya bersumber kepada "Madzhab Ja'fariyah". Dengan kebohongan dan tipu daya ini, mereka berusaha keras dengan tujuan menghalalkan segala cara untuk menjual dagangan mereka yang palsu itu dengan mengelabui kaum Muslimin.

Setelah Syi'ah Rawafidh mulai menunjukkan giginya dan menyebarkan racunnya serta memakai segala cara dengan menipu, memalsu dan memperdaya orang dalam persoalan Agama dan Aqidah, membuat kami terpanggil oleh rasa tanggung jawab dan merasa berkewajiban untuk bangkit menghadapi mereka dan menghentikan ekspansi mereka serta mematahkan tipu daya mereka dengan membuka kedok mereka dan membongkar rahasia Agama mereka yang selama ini disembunyi- sembunyikan, agar orang ramai tahu gerangan siapakan sebenarnya mereka itu dan agama apa yang sebenarnya mereka anut. Untuk upaya ini, kami hanya memohon petunjuk, taufiq, hidayah dan inayah dari Allah Subhanahu Wata'ala semata.

Untuk memberi satu gambaran yang jelas mengenai Syi'ah dan kepercayaannya, kami mengharuskan diri dalam berargumentasi untuk berpaling kepada referensi dan buku-buku rujukan agama mereka, yang merupakan dasar dan landasan berpijak Agama Syi'ah itu, sebab tanpa adanya buku-buku rujukan itu, tentu tidak akan ada Syi'ah Imamiyah, Itsna'asyariyyah, Ja'fariyyah.

Marilah kita mulai dengan memperkenalkan buku-buku rujukan agama mereka yang terpenting, yang menurut mereka adalah "AGUNG, BAGUS, HEBAT dan SEMPURNA", serta merupakan sumber agama mereka yang utama dan tertua yang menurut pengarang-pengarangnya langsung mereka terima dari imam-imam mereka yang Ma'shum, yang mereka namakan "EMPAT RUJUKAN SYI'AH YANG SHAHIH", yang dari keempat sumber itu literatur-literatur mereka yang lain bercabang.

Tentang keempat rujukan itu, Ulama mereka yang bernama Abdulhusain Syaraf Almausawi dalam bukunya "Al-muraja'at" halaman 311, berkata: Kitab-kitab itu adalah: ALKAFI, AT-TAHZIB, ALISTIBSHAR dan MAN LA YAHDHURUHUL-FAQIH, dan kitab-kitab itu adalah MUTAWATIR, isinya adalah PASTI KEBENARANNYA (SHAHIHNYA) dan di antaranya ALKAFI adalah yang TERTUA, TERAGUNG, TERBAGUS dan TERSEMPURNA.

Pertama:

ALKAFI, dikarang oleh ALKULAINI, kitab ini terdiri dari tiga bagian dalam 3 juz: AL-USHUL, AL-FURU' AL-RAWDHAH, terisi dengan 16199 Hadis.

- Berkata Ulama mereka Agha Bazrak Attahrani memujinya: Dia (ALKAFI) adalah yang paling mulia di antara keempat kitab, Ushul yang menjadi sandaran, tidak pernah ditulis riwayat-riwayat manqul dari keluarga Rasul seperti (ALKAFI) itu, oleh kepercayaan Islam Muhammad bin

Yaqub Alkulaini Arrazi, wafat tahun 328 Hijriyyah. (Kitab Adzdzari'ah fi thashanif Assyiah 17 hlm. 245).

- Berkata Annisaburi memujinya: **KEPERCAYAAN ISLAM, TOKOH ULAMA-ULAMA, BULAN PURNAMA, PENGHIMPUN SUNAN DAN ATSAR**, yang dihadiri oleh **DUTA-DUTA AL-QAIM** (Imam mereka yang ghaib), yaitu: Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Alkulaini Arrazi, telah diceritakan bahwa kitabnya diperlihatkan kepada **ALQAIM** (Imam mereka yang ghaib), yang dijawab olehnya: **CUKUP, ITU UNTUK SYI'AH KAMI**". (Rawdlatul Jannat 2 hlm. 116).
- Berkata Husin bin Abubakar Alhabsyi Bangil, memujinya: **ALKAFI, oleh ALKULAINI, Abi-Ja'far Muhammad bin Yaqub Alkulaini (329), YANG PALING AGUNG, PALING BENAR DAN PALING BAGUS**, isi matannya 16190 Hadits, dihimpun oleh **ALKULAINI** dalam masa 20 tahun. (Surat tulisan tangan dibubuhi tanda tangannya).

Kedua:

MAN LA YAHDHURUHUL-FAQIH, dikarang oleh tokoh mereka **ABI JA'FAR ASSADUQ, MUHAMMAD BIN ALI BIN ALHUSIN BIN MUSA BIN BABAWAIH ALQUMMI**, meninggal tahun 381 H., terdiri dari 6593 Hadits; berkata Muhammad Shodiq Asshadr memujinya: Ini adalah sumber kedua bagi Assyiah, dan berkata: Tokoh kami **ASSADUQ** telah mencapai satu kedudukan yang mulia di zamannya yang tidak pernah dicapai oleh orang lain, dan merupakan orang yang pertama mendapat gelar **ASSADUQ** (yang benar), di mana gelar itu khusus baginya, dimana dengan gelar itu langsung orang mengenalnya, gelar itu didapat karena **KEPASTIANNYA** dalam meriwayatkan, serta **KEKUATAN HAFALANNYA**, dan **KETELITIANNYA**. (Assyiah hlm. 124).

Ketiga:

ATTAHDZIB, oleh tokoh Ulama Syi'ah, **ABI JA'FAR**

MUHAMMAD BIN ALHASAN BIN ALI ATTHUSI, meninggal tahun 460 H., kitab ini merupakan ketiga bagi Agama Syi'ah mencakup 1590 Hadits.

Telah disebutkan tentang kitab ini: IA MERUPAKAN BEKAL BAGI SEORANG FAQIH TENTANG APA YANG DIMINTA DARI RIWAYAT-RIWAYAT HUKUM PADA UMUMNYA YANG TIDAK DAPAT DIPENUHI OLEH SELAINNYA. (Asyi'ah hlm. 125-126).

Keempat:

AL-ISTIBSIHAR, oleh tokoh Ulama Syi'ah Abi Ja'far Athusi juga yang digelar dengan SYAIKHUTTAIFAH (Tokoh Ulama Syi'ah), buku ini terdiri dari 6531 Hadits.

Inilah keempat kitab mereka dalam Hadits yang mereka anggap SHAHIH (benar), yang mereka percaya, dan mengakui KEAGUNGANNYA, KEBENARANNYA, DAN KEBAGUSANNYA yang mereka puji buku-buku itu maupun pengarangnya dengan sanjungan dan pujian setinggi langit.

Dari buku-buku inilah bercabang banyak buku-buku mereka yang lain yang senada dan seirama dengan keempat induk rujukan itu, seperti: ALWAFI, yang dikarang oleh Almulla Muhsin Alkasyi, WASAILUSSYIAH, yang dikarang oleh Muhammad bin Hasan bin Alhurrulamili, BIHARULANWAR, dikarang oleh Almajlisi, ALAWALI FILHADITS, dikarang oleh Albahrani, MUSTADRAK ALWASAIL, dikarang oleh Mirza Husin Annuri Attibrisi pengarang kitab celaka FASHLULKHITAB, ALANWARUNNUMANIYAH, dikarang oleh Ni'matullah Aljazairi, AL-IHTIJAJ, oleh Ahmad bin Ali Attibrisi, dan banyak lagi. Begitu juga mereka mempunyai kitab-kitab mengenai perawi-perawi Hadits, seperti: Rijalul Kissyi, Rijalun-Najasi, Rijalutthusi dan lain sebagainya.

Kitab-kitab tafsir mereka yang terkenal adalah Tafsir Alqummi, Abulhasan Ali bin Ibrahim Alqummi, yang dipuji oleh Annajasi dengan: BENAR DALAM HADITS, TELITI,

DAPAT DIANDALKAN, LURUS ALIRANNYA, BANYAK MENDENGAR dan MENGARANG KITAB-KITAB, dan mempunyai KITABUTTAFSIR. (Rijalunnajasi 183).

- Telah disebut oleh Alabbas Alqummi dengan pujian: Dia termasuk yang termulia di antara perawi-perawi sahabat-sahabat kami, dan tokoh-tokoh Ahlilhadits meriwayatkan dari padanya, tidak kami ketahui tanggal kematiannya, tetapi dia hidup di tahun 307 H. (Alkuna Wal-alqab 3 hlm. 68).
- Disebut juga oleh Agha Bazrak Attahrani dengan: Dia hidup semasa Abilhasan Muhammad Alimam Alaskari AS, dan mengenai Tafsirnya dia berkata: Sesungguhnya tafsir itu adalah Tafsir kedua Imam yang Shodiq. (Kitab Addzariah 4 hlm. 302).

Di antara kitab-kitab mereka yang penting juga adalah NAHJULBALAGHAH yang ditafsir oleh Ibnu Abilhadid Almu'tazili.

Itulah induk kitab-kitab Assyi'ah, yang menjadi saksi atas penyimpangan mereka dan pembuka rahasia-rahasia Aqidah mereka yang selama ini mereka tutup rapat, dari kitab-kitab rujukan agama mereka itu, kami simpulkan Aqidah dan kepercayaan mereka dalam mukaddimah ini dalam sepuluh kesimpulan, yang bagaimanapun juga tidak dapat dihubungkan atau dikaitkan dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. dari Allah Tuhannya, Islam yang Allah sempurnakan sebagai agama dan genapkan sebagai ni'mah dan ridla untuk menjadi DIN Agama bagi kaum Muslimin.

Sepuluh kesimpulan itu adalah sebagai berikut:

1. Kaum Syi'ah Rawafidh berkepercayaan bahwa Sahabat-sahabat Nabi Saw. kesemuanya murtad dari Agama Islam setelah Rasulullah Saw. wafat, terkecuali balasan orang saja.

2. Kaum Sy'iah berkeyakinan bahwa para sahabat Nabi Saw. (selain beberapa orang saja yang mereka sebut dalam buku-buku rujukan agama mereka) telah berkhianat kepada Allah dan Rasulnya dan mengkhianati amanat-amanat yang Rasulullah serahkan kepada mereka dan mereka telah merobah-robah Alquran yang merupakan amanah di tangan mereka.
Mereka para Sahabat itu dan barangsiapa mengikuti dan membela mereka, adalah kafir yang tidak diterima amalan maupun kebajikan apapun dari mereka.
3. Kaum Sy'iah berkepercayaan bahwa Khilafah harus ada pada Ali Bin Abi Thalib kemudian anaknya Alhasan, kemudian Alhusain dan kemudian sembilan orang lagi dari anak cucunya Alhusain, Radhiallahu Anhum Ajmain, dan tidak boleh pada selain mereka itu, sekalipun pada anak-anaknya Alhasan Cucu Rasulullah atau keluarga Rasulullah yang lain, adapun Ahubakar, Umar, Utsman dan yang lain, menurut Syi'ah, telah merampas kekuasaan dari Ali dan anak-anaknya. maka dengan perampasan itu mereka menjadi, DHALIM, FASIQ, KAFIR, WAJIB DILA'NAT DAN WAJIB KEKAL DALAM NERAKA. (Naudzubillah dari kedengkian Syi'ah)
4. Kaum Syi'ah percaya bahwa Alquran yang ada ini, sesungguhnya telah dirobah-robah, ditambah dan banyak dikurangi, dan isinya hanya sepertiga dari Quran yang asli yang disimpan oleh Imam mereka yang Ghaib, Muhammad bin Hasan Al-Askari, yang akan membawanya nanti apabila dia keluar dari Gua persembunyiannya bila tiba waktunya, kemudian menyingkirkan Quran yang di tangan kaum Muslimin ini; sementara Imam mereka yang Ghaib itu belum keluar dari Gua persembunyiannya, Imam-imam kaum Syi'ah memerintahkan kaum Syi'ah pengikutnya untuk memakai Alquran yang ada ini secara terpaksa dan secara taqiyyah, sampai Imam Ghaib mereka

itu datang membawa Alquran yang asli yang dihimpun oleh Amirulmu'minin Ali bin Abi Thalib RA menurut anggapan dan kepercayaan Syi'ah Rawafidz (Waliad-zubillah dari kedurhakaan dan dusta mereka)

5. Kaum Syi'ah percaya kalau Imam-Imam mereka mengetahui Ilmu ghaib dan mengetahui yang telah terjadi dan akan terjadi dan mengetahui yang ada di sorga dan apa yang ada di neraka, dan mereka tidak akan mati terkecuali dengan ikhtiar dan kehendak mereka sendiri, dan derajat mereka lebih tinggi dari derajat para malaikat dan para Rasul, Roh-roh mereka diciptakan dari cahaya keagungan Allah, sedangkan tubuh-tubuh mereka dan roh-roh Syi'ah mereka, Allah ciptakan dari sejenis tanah yang tersimpan dan terpelihara di bawah "Al-Arsy", bahan-baku dan materi yang dari padanya Imam-imam Syi'ah dan kaum Syi'ah diciptakan, adalah materi khusus untuk mereka saja, sedangkan manusia-manusia yang lain diciptakan dari sejenis materi yang menjadi kayu-bakar untuk api neraka.
6. Kaum Syi'ah percaya bahwa Sunnah dan Hadis-hadis Nabi Saw yang terhimpun dalam kitab-kitab Shahih, Sunan dan Musnad-musnad kaum Muslimin Ahlissunnah Wal-Jama'ah, tidak bernilai senilai sayap seekor nyamuk.
7. Kaum Syi'ah percaya kepada Aqidah "ARRAJ'AH", yaitu kembalinya roh-roh ke jasadnya masing-masing di dunia ini sebelum Hari Qiamat dikala Imam mereka yang Ghaib keluar dari persembunyiannya, di mana Imam itu nanti menghidupkan kembali Ali dan anak-anaknya beserta para Syi'ahnya untuk menghukum musuh-musuhnya serta melampiaskan pembalasan dendam kepada mereka yang akan dihidupkan kembali, juga pada waktu itu.
Menurut Syi'ah, musuh-musuh itu adalah: Abubakar,

Umar, Utsman, Aisyah, Hafshah dan siapa saja yang mengikuti dan membenarkan mereka dan bersimpati kepada mereka.

8. Kaum Syi'ah percaya kepada Aqidah "AL-BADA'", yaitu hilangnya sesuatu dari pengamatan Allah, kemudian nampak kembali bagi-Nya.

Telah disebutkan oleh Ulama mereka: ANNUBAKHTI, bahwa Ja'far bin Muhammad Al Baqir menentukan keimaman ISMAIL anaknya, dan menunjuk kepada itu sewaktu Ismail masih hidup, tetapi Ismail kemudian mati sewaktu ayahnya, JA'FAR masih hidup, oleh sebab itu kata mereka Ja'far berkata: TIDAK ADA YANG TAMPAK BAGI ALLAH DĀLAM SESUATU HAL SEBAGAIMANA YANG TAMPAK BAGINYA DALAM ANAK SAYA ISMAIL. (Kitab Firaqus Syi'ah hal 84); Kaum Syi'ah percaya kalau Imam-imam mereka itu MA'SHUM (tidak dapat lupa, tidak dapat khilaf, tidak dapat berbuat salah dan sempurna semenjak mereka lahir sampai mati), sedangkan Imam mereka Ja'far As shadiq yang menurut mereka ma'shum itu telah menentukan dan menobatkan keimaman anaknya sendiri yang bernama Ismail, tetapi kemudian Ismail itu meninggal dunia sewaktu ayahnya Ja'far masih hidup. Maka untuk melepaskan diri dari problema "ISHMAH" ini bahwa Imam tidak dapat lupa atau khilaf, mereka mengada-ada "Aqidah Bada'", jadi buat mereka BADA', adalah tampak bagi Allah dalam hal Ismail yang tadinya tidak tampak, jadi buat mereka Allah boleh Khilaf, tetapi Imam mereka tidak! (WALIADZUBILLAH)

9. Kaum Syi'ah percaya kepada "TAQIYYAH" dan berkata Taqiyyah itu adalah Agamanya dan Agama Leluhurnya dan mereka berkata tidaklah beriman barangsiapa tidak pandai-pandai bertaqiyyah dan bermain watak.

Arti Taqiyyah itu adalah, menampakkan selain yang mereka niat dan sembunyikan, bila mereka bertemu orang beriman, mereka katakan kami ini beriman, tetapi bila mereka menyendiri dengan tokoh-tokoh mereka, mereka berkata, sebenarnya kami tetap menyertai kamu, kami hanya memperdaya mereka, sesungguhnya Allah-lah yang memperdaya mereka dan menghanyutkan mereka tenggelam dalam kesesatan.

10. Syi'ah percaya adanya "NIKAH MUT'AH", yang telah Allah HARAMKAN atas Kaum Muslimin sampai hari Kiamat, tetapi Aqidah Syi'ah berkata: Silahkan sekaligus anda kawin scribu dari perempuan-perempuan itu, sebab wanita-wanita itu adalah wanita-wanita sewaan.

Telah diriwayatkan oleh Alkulaini, bahwa Abban bin Ta'lab berkata kepada Ja'far Asshadiq: pada suatu waktu saya dalam perjalanan melihat wanita cantik (untuk saya kawin mut'ah) tetapi saya ragu-ragu kalau wanita itu punya suami atau wanita jalang, dijawab oleh Ja'far Asshadiq: ITU TIDAK MENJADI SOAL BAGIMU, YANG PENTING PERCAYA SAJA APA YANG DIKATAKAN WANITA ITU.

Tidak cukup dengan dusta itu saja, malah Syi'ah menggalakkan serta menghimbau pengikut mereka untuk kawin mut'ah dengan berani berdusta atas nama Allah dan Rasulnya, dan berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa kawin mut'ah satu kali derajatnya sama dengan derajat Alhusain, dan barangsiapa kawin mut'ah dua kali maka derajatnya sama dengan derajat Alhasan, dan barangsiapa kawin mut'ah tiga kali maka derajatnya sama dengan derajat Ali bin Abi Thalib, dan barangsiapa kawin mut'ah empat kali maka derajatnya sama dengan derajatku. (Tafsir Minhajussadiqin 2-493)

Demikianlah kejinya dusta dan durhaka mereka kepada Rasulullah Saw. Mereka juga berkata, kawin mut'ah itu

bermula dan berakhir, tanpa saksi, tanpa wali, tanpa warisan, tanpa perceraian dan boleh untuk satu jam, satu hari atau lebih dari itu, menurut hajat keperluan kepada wanita-wanita itu.

Para pembaca yang budiman dan beradab, demikianlah ringkasan I'tikad dan kepercayaan Syi'ah, kami nukil, tulis dan jelaskan dalam buku kecil ini dari buku-buku rujukan Syi'ah dan referensi Agama mereka yang asli yang menjadi saksi atas mereka. Kami persilahkan mereka rujuk dan melihat serta memperhatikan Buku- buku itu. Mereka berhak bangga dengan buku-buku itu, tetapi selama mereka percaya, mengagungkan dan bertopang kepada buku- buku itu, sedikit pun mereka tidak berhak untuk menisbahkan dan menghubungkan diri mereka dengan ISLAM dan KAUM MUSLIMIN, sebab Islam adalah Agama Allah, sedangkan aqidah Syi'ah telah dibentuk dan diwarnai oleh hawanafsu dan pemikiran kaum ZINDIQA, YAHUDI, MAJUSI DAN NASRANI; Aqidah dan Kepercayaan yang terlepas jauh dari Islam dan Kaum Muslimin.

Tetapi kalau Kaum Syi'ah dan Pakar-pakarnya tetap bersitegangleher dan ngotot memaksa untuk diakui ahliqiblat dan saudara dalam Islam, maka mereka harus bangkit dan wajib melepaskan diri dari buku-buku rujukan itu yang menjadi landasan agama mereka dan merupakan kebudayaan yang busuk dan terjangkit, serta membakarnya hangus dalam pembakaran-pembakaran sampah yang harus mereka dirikan di Teheran, di Qum, di Abadan, di Syiraz, di Masyhad, di Najaf, di Karbala, di Kufah, di Jabal Amil dan di tiap Kota dan Desa yang terdapat padanya Litteratur-litteratur busuk terjangkit itu, kemudian mereka harus membersihkan Aqidah dan kepercayaan mereka dari korossi sampah litteratur itu yang lama sekali melekat pada jiwa dan bercampur-aduk dengan darah dan daging mereka; setelah pembersihan dan cuci darah ini dilakukan, mereka harus mengumumkan dalam persaksian umum taubat mereka kepada Allah, dan kembalinya mereka

dari petualangan kesesatan itu kepada kejernihan Aqidah Islam yang Murni dan Benar yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Dikala itu barulah mereka berhak menyandang nama Islam dan mendapatkan kemulyaan itu, dan menjadi wajib atas tiap individu Muslim untuk menerima mereka, membela mereka dan melindungi mereka sebagai sesaudara dalam Islam, tidak ada perbedaan antara yang Arab atau bukan Arab, antara yang berkulit putih maupun yang berwarna, terkecuali dengan Taqwa kepada Allah, semua sebagai Hamba Allah bersaudara, sejajar dalam penilaian Allah. Tetapi, kalau SYI'AH tetap saja bersandar dan berpijak kepada Aqidah dan kepercayaan mereka yang sesat dan menyesatkan itu dan tetap bermain-watak dan berperangai tipu- muslihat, mengutuk dan menuduh Leluhur Umat Islam dengan dusta, keji, nifaq dan taqiyyah, kemudian menghimbau kaum Muslimin untuk menutup mata dan menolerir kekejian dan kejahatan yang mereka tulis, katakan, yakini dan perbuat itu, malah mereka ngotot agar Syi'ah Rawafidh yang begitu Aqidah dan perangnya dianggap sebagai Saudara se Islam dan Saudara Sekiblat?

Logika picik dan tidak lurus itu, tidak akan dikatakan oleh seorang yang berakal yang menghargai diri dan akalnyanya setelah mengkaji dan mengetahui apa yang dianut, diyakini dan ditulis dalam buku-buku rujukan Agama mereka. Tipu-daya picik mereka itu tidak akan memperdaya seorang Muslim beriman yang Allah terangi akal-budi dan jiwanya.

Mukaddimah ini kami akhiri dengan Firman Allah:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ
 وَهُوَ شَهِيدٌ . = سوره ق : ٣٧

*Artinya: Dalam hal itu terdapat peringatan bagi siapa yang berakal, mau mendengarkan dan mau menyaksikan.
 (Qaaf: 37)*

Bismillahirrahmaanirrahiem

Segala puji bagi Allah, Tuhan pemberi hidayah kita kepada Islam, dan tiada mungkin kita mendapat petunjuk sekiranya bukan dengan hidayah Allah. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi-Nya yang mulia, yang telah meninggalkan kita pada jalan yang terang sehingga malamnya laksana siang, tiada sesat orang yang berjalan meniti jalan-Nya dan tiada terbimbing orang yang menyimpang dari pada-Nya. Shalawat dan salam untuk keluarganya dan sahabat-sahabatnya sebaik-baik manusia yang telah menjadi bintang-bintang penunjuk jalan, begitu pula teruntuk barangsiapa yang mencintai mereka dan mengikuti petunjuk mereka sampai kelak hari kiamat dan hancurnya bumi dan langit.

Kata-kata ini menjelaskan kepercayaan Syi'ah dan akidahnya, saya himpun dalam kerangka ini dari Buku-buku Induk Agama dan sumber referensi mereka, dengan menyebut nama buku rujukan itu dan nomor halamannya, agar menjadi saksi, bahwa apa yang kami katakan dan nukil adalah semata-mata dari kajian dan literatur mereka sendiri.

Selanjutnya saya susul dengan Kumpulan Fatwa Imam-Imam dan Ulama Kaum Muslimin Ahlissunnah Waljamaah, menjelaskan pendirian mereka mengenai kepercayaan dan i'tikad kaum Syi'ah Rawafidh.

Kumpulan fatwa itu saya nukil dengan sedikit keringkasan (dari sebuah Risalah yang ditulis oleh Dr. Nashir al Ghitari) dengan harapan akan memberikan penerangan kepada kaum Muslimin Ahlissunnah Waljamaah agar mereka tidak ditipu oleh berbagai slogan Syi'ah, atau tertipu dengan aneka macam propaganda mereka yang mempesona.

Sebab banyak orang di kalangan kaum muslimin karena prasangka mereka yang baik dan hati mereka yang tulus,

serta kurangnya pengetahuan mereka perihal kepercayaan Syi'ah dan buku-buku agama mereka, telah menjadi korban tipuan propagandis-propagandis Syi'ah dan dalang-dalangnya. Dan hal yang menyedihkan sekali, ada sebagian orang di kalangan Ahlissunnah Waljamaah yang disebut dengan nama Ilmuwan, telah tertipu oleh tipu muslihat Syi'ah dan terbius oleh alunan irama langgam mereka, padahal sekiranya ilmuwan-ilmuwan itu waspada dan sadar sejenak dan berupaya untuk membaca dan meneliti buku-buku rujukan agama Syi'ah, niscaya akan menjadi jelas bagi mereka kejelian firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
 كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . = بنى اسرائيل ٣٦ =

Artinya: "Dan janganlah anda mengikuti sesuatu yang anda tidak mempunyai ilmu di dalamnya, karena pendengaran, penglihatan dan pemikiran, kesemuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya."

Bila demikian halnya, gerangan apakah yang bakal disediakan oleh ilmuwan-ilmuwan itu di hadapan Allah SWT nanti untuk menetralsir kegegabahan mereka yang telah menjatuhkan banyak korban yang telah tersesat dalam Akidahnya di kalangan anak-anak muda Ahlissunnah Waljamaah disebabkan oleh tulisan-tulisan maupun ucapan simpati mereka terhadap doktrin Syi'ah dan Kaumnya, Sambung-rasa mana telah disebar-luaskan oleh media-propaganda mereka serta lembaga pendekatan mereka yang telah menghembuskan angin berbisa untuk mensyiahkan kaum Muslimin di tengah-tengah kampung halamannya. Hanya kepada Allah-lah kami hadapkan keluhan kami dari pola berpikir picik mereka itu. Perlu anda ketahui juga, bahwa yang terbanyak di kalangan Syi'ah sendiri,

dalam memeluk agama, mereka tidak tahu menahu tentang buku-buku rujukan agama mereka, karena buku-buku itu dijauhkan dari penglihatan mereka dan ditarik dari peredaran di tengah-tengah mereka, dengan demikian pengetahuan dan cara mereka beragama, adalah semata-mata taklid buta kepada apa yang diindoktrinasikan dan disuapkan kepada mereka oleh penghulu-penghulu dan juru-juru kunci imam-imam mereka dengan memanipulasi slogan "Pembela Ahlilbait" yang selalu mereka jadikan umpan dan kuda tunggangan keserakahan mereka, padahal i'tikad dan kepercayaan, ucapan dan perangai mereka sungguh bertolak belakang dengan i'tikad, perilaku dan perangai "Ahlilbait Radhiallahu anhum".

Adapun yang menjadi norma dan kriteria kaum Syi'ah perihal "Cinta dan Membela Ahlilbait" adalah: mengagungkan dan mensucikan mereka, mengangkat mereka ke derajat Ketuhanan, memuja-muji mereka secara berlebihan, memaki, mengutuk para Sahabat Nabi dan para isteri beliau serta berdusta atas nama Rasul Allah dan Ahlilbait dengan mengatakan sesuatu yang tidak pernah mereka katakan, mempercayai kepercayaan yang tidak pernah menjadi kepercayaan mereka dan menuduh Ahlilbait membuat sesuatu yang tidak pernah dibuatnya.

Tingkah laku durhaka inilah yang menjadi tolok-ukur, norma-norma, dan kriteria Syi'ah Rawafidh menjadi slogan "Membela dan cinta kasih kepada Ahlilbait". Maka dengan slogan dan doktrin itu, penghulu-penghulu Syi'ah membius pengikut-pengikut mereka dan yang mengorbit dalam lingkaran mereka, untuk tetap mengontrol dan menguasai pengikut-pengikut yang terlena itu, agar mengalir terus-menerus kepada penghulu-penghulu itu, harta-harta yang terkumpul dari peziarah-peziarah Gua Imam mereka yang gaib serta Masyhad-masyhad Imam-imam mereka dan para muridnya; dan lebih dari itu upeti KHUMUS yang dikenakan atas tiap orang Syi'ah dalam semua lapangan hidupnya yang harus dibayar

tanpa dikurangi sepeser pun kepada penghulu-penghulu mereka oleh massa Syi'ah yang terbius dan tertipu itu.

Pemeriksaan-pemeriksaan ini, dilakukan dengan mencatat nama Ahlulbait, sedangkan Ahlulbait tidak ada hubungannya dengan mereka serta bersih dari tuduhan palsu mereka itu.

Syi'ah telah mengkafirkan siapa saja yang tidak cenderung kepada mereka dan tidak percaya dengan kepercayaan mereka, dimulai dengan mengkafirkan para Sahabat Nabi saw. dan para isteri beliau, terus kepada imam-imam dan ulama kaum Muslimin serta umat Islam pada umumnya.

Dan untuk menopang tindakan mereka mengkafirkan itu, mereka tidak segan-segan membuat Hadits-hadits palsu dan berdusta atas nama Rasulullah saw. dan para imam Ahlilbait, begitu juga, mereka menta'wil memutar-balikkan ayat-ayat Al Qur'an untuk dipaksakan memenuhi selera mereka dalam menafsirkannya sekalipun menyimpang jauh dari kaidah-kaidah bahasa Arab, bahasa Al Qur'an itu sendiri, dan tidak kepalang tanggung, mereka menganggap ayat-ayat Al Qur'an yang tidak dapat dipaksakan untuk menopang selera mereka, dianggapnya ayat-ayat itu telah diubah dan diganti oleh para Sahabat Nabi saw. malah menganggap Kitabullah secara keseluruhan sudah bukan asli lagi dan telah diubah dan dikurangi oleh para Sahabat itu, sedangkan yang asli hanya ada di tangan Imam mereka yang gaib. Demikianlah apa yang menjadi i'tikad dan kepercayaan kaum Syi'ah Rawafidh.

Saudara-saudara seiman, apabila anda membaca buku-buku sejarah Islam, maka anda akan menjumpai dari mulai kelompok Syi'ah ini didirikan sampai hari ini dan seterusnya, yang hanya Allah saja yang tahu kapan malapetaka ini berakhir, Syi'ah itu mengemban satu risalah, satu misi saja, ialah berbuat makar terhadap Agama Islam dan kaum Muslimin, serta bergandengan tangan dengan musuh-musuh Allah untuk menumpas Islam dan kaum Muslimin.

Apabila anda meneliti sejarah Islam, maka sepanjang sejarah itu, tidak akan anda temukan satu pun upaya maupun pembelaan dan loyalitas mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin, tetapi yang dibuktikan oleh sejarah adalah sebaliknya.

1. Pembunuhan terhadap Khalifah Alfaruq (Umar Ibnu Khattab r.a.) dilakukan oleh mereka melalui Abu Lu'lu'ah Almajusi yang diberi gelar oleh Syi'ah dengan gelar Baba Syujauddin (Pahlawan agama sejati) dan hari terjadinya pembunuhan itu dijadikan hari raya oleh mereka.
2. Pembunuhan Khalifah Usman bin Affan r.a. telah direncanakan dan dilakukan oleh tangan-tangan berdarah mereka (oleh Abdullah bin Saba dan kader-kadernya).
3. Khilafah Abbasiyah yang merupakan Khilafah Ahlilbait dari anak keturunan Alabbas bin Abdulmuttalib dari Bani Hasyim, telah mereka tumbangkan dengan membunuh ratusan ribu kaum Muslimin, laki-laki dan perempuan, tua dan muda karena pengkhianatan dan persekongkolan pemimpin-pemimpin mereka Nashiruddin Attushi dan Ibnu Alqami dengan Hulaku Khan dan bala tentara Mongolnya.
4. Sejarah pun mencatat kejahatan dan pembunuhan terhadap seratus enam puluh ribu jiwa muslim dari suku Quraisy, sukunya Rasulullah saw. oleh algojo mereka Abu Muslim Alkhusasani.
5. Pemberontakan Az-Zinj yang memakan banyak korban dan yang menumpahkan banyak darah, telah didalangi dan dipimpin oleh tokoh-tokoh mereka.
6. Memasuki kota Makkah di musim Hajji dan membunuh puluhan ribu Haji dan menyumbat sumur Zam-zam dengan sebagian mayat-mayat mereka kemudian membongkar Ka'bah, kiblatnya kaum muslimin dan mencuri Alhajarul-Aswad adalah perbuatan biadab dan durhaka mereka.

7. Berkhianat terhadap kaum Muslimin dan bersekongkol dengan balatentara Salib dan menghalangi Shalahuddin Alayyubi agar tidak membebaskan Baitalmaqdis dan Al-Aqsha serta seluruh Palestina dari cengkeraman balatentara Salib, adalah dengan pengkhianatan dan bekerja sama kerajaan mereka yang menamakan diri dinasti Fathimiyyah dengan balatentara Salib.
8. Kerajaan Syi'ah Shofawiyah di Iran telah bersekongkol dengan Yahudi, Nashrani dan free Masonry untuk menjatuhkan Khilafah Utsmaniyah, yang merupakan perbentengan terakhir bagi Islam dan kaum Muslimin di kala itu untuk membendung penjajahan Barat; dan yang lebih celaka lagi, mereka Syi'ah itu membatalkan Hukum Jihad dengan alasan Imam mereka yang gaib belum keluar dari persembunyiannya, agar supaya kaum Muslimin terus menerus tertindas dan terhina di bawah belenggu penjajahan.
9. Kejadian-kejadian ini adalah fakta sejarah, sepanjang sejarah Islam yang telah lalu, yang mencatat kejahatan dan pengkhianatan Syi'ah terhadap Islam dan kaum Muslimin, sejarah modern hari ini pun mencatat kejahatan-kejahatan mereka yang serupa yang dilakukan oleh Syi'ah Nushairiyyah di Syria dengan membunuh dan membantai secara massal Jamaah Al Ikhwanul Muslimin, begitu juga keganasan dan pembantaian yang dilakukan oleh Amal Syiah maupun Syi'ahnya Khumaini di Libanon terhadap warga Palestina. Begitu halnya dengan pengkhianatan-pengkhianatan mereka di Afghanistan yang bukan rahasia lagi.

Ini semua adalah bukti sejarah atas sikap dan tindakan makar mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin sepanjang sejarah yang lalu maupun sejarah modern kini.

Kepada setiap Mukmin yang beriman kepada Allah,

Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhirat, Ketentuan Qadha yang baik maupun yang buruk. Kami tujukan tulisan ini kepada mereka agar dapat dengan jelas mengetahui hakekat agamanya, mengetahui dengan secara yakin siapa yang menjadi saudaranya sesama satu Kiblat dan siapa yang mengaku-aku, padahal mereka itu sesat dan menyesatkan sekali dan keluar dari jalan yang benar. Sehingga dengan demikian saudara tidak terkecoh antara yang hak dan bathil, atau sesuatu yang benar tetapi ternyata dimanipulir untuk kebathilan. Karena Allah swt. telah menjelaskasn kepada kita dengasn mengutus Rasul-Nya saw. jalan yang lurus dan memberi petunjuk kepada kita pada jalan-Nya yang lurus serta menyempurnakan untuk kita agama-Nya itu di dunia ini sampai hari Kiamat. Sedangkan di luar yang benar yang ada hanyalah kesesatan yang nyata.

Wahai kaum Muslimin – semoga anda diberi rahmat oleh Allah – berikut ini marilah dicamkan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh para Imam dan Ulama Islam, yang dengan pernyataan mereka yang tegas menyatakan kekafiran Syi'ah Rafizhah Imamiaah Itsna Asy'ariyah Ja'fariyah serta terhem-pasnya mereka dari Islam laksana anak panah yang lepas dari busurnya. Dalil yang digunakan oleh para Ulama dalam menetapkan hukum tersebut adalah dalil- dalil Qathi', di mana golongan yang telah keluar dari Islam ini sudah berbeda prinsip maupun detailnya serta konsep-konsepnya dari Akidah Ahlil Kiblat, yaitu Ahlis Sunnah wal Jama'ah, agar kaum muslimin tidak terkecoh oleh mereka dan dengan secara jelas memahami golongan yang telah keluar dari Islam ini serta akidah-akidahnya yang sesat.

Golongan yang telah keluar dari Islam ini berusaha dengan berbagai macam cara menyelubungi dirinya di balik slogan-slogan yang sesat, bahwa mereka "masih termasuk Ahlil Kiblat" dengan mengerahkan kemampuan penulisan dan propagandis bayaran mereka. Untuk dakwah dan propagan-

danya ini golongan tersebut membelanjakan harta yang banyak sekali guna menjaring orang-orang awam dan memasukkan mereka di dalam jebakannya. Golongan ini terkadang kerap menggunakan slogan "demi persaudaraan Islam", padahal mereka adalah manusia yang paling jauh dari Islam dan pengikutnya. Terkadang pula mereka menggunakan slogan "sambung rasa" antara golongan Sunnah dan Syi'ah. Tetapi bagaimana mungkin dan kapan bisa terjadi adanya "sambung rasa" antara yang hak dengan yang bathil. Prinsip apa yang akan digunakan untuk membangun persatuan antara yang baik dengan yang buruk. Bagaimana bisa berhasil mempertemukan serta terjadinya kesepakatan antara hidayah dan kesesatan? Dan terkadang ditampilkan slogan "apakah boleh mengkafirkan golongan sesama satu Kiblat?" Slogan-slogan tersebut memang benar, tetapi dimanipulasi untuk tujuan bathil. Sebab Ahlil Kiblat tidak akan berdusta atas nama Allah dan tidak menyatakan sesuatu pernyataan seperti yang dikatakan oleh golongan Syi'ah, bahwa Karbala, Qom, Kufah lebih mulia daripada kota Makkah dan Madinah. Ahlil Kiblat tidak akan mengatakan "barangsiapa pergi haji 20 kali ke Makkah tertulis pahalanya senilai dengan sekali pergi ziarah ke kuburan Husein". Ahlil Kiblat tidak akan berkeyakinan bahwa "Allah menyaksikan para pengunjung kuburan Husein sebelum menyaksikan para Haji di Arafah". Ahlil Kiblat tidak bakalan berdusta atas nama Allah sebagaimana diucapkan dan menjadi keyakinan golongan Syi'ah, bahwa Allah berkata kepada Ka'bah: "Pemberian-Ku kepadamu bila dibandingkan dengan pemberian-Ku kepada bumi Karbala adalah laksana kelembaban sebuah jarum yang dicelup dalam laut berbanding dengan air laut itu. Sekiranya tidak karena bumi Karbala, niscaya Aku tidak memuliakanmu dan sekiranya tidak karena orang yang terkubur di bumi Karbala, niscaya Aku tidak menciptakanmu."

Bualan dan kebohongan yang berjejal ditulis oleh seorang ulama Syi'ah Rafizhah Itsna Asy'ariyah Ja'fariyah, bernama

Al Hurru Al 'Amili di dalam bukunya *Wassailus Syi'ah jilid V*, niscayalah Ahlul Kiblat tidak akan mengucapkannya, dan tidak mungkin diucapkannya. Akan tetapi orang-orang yang mengatakan dan mempercayai bualan serta kebohongan semacam ini dan kesesatan seperti itu adalah golongan Syi'ah Rafizhah Imamiyah. Karena mereka memang bukan Ahlil-Kiblat dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan Islam dan umatnya.

Wahai kaum Muslimin – semoga anda diberi rahmat oleh Allah. Demi memahami dan mengerti dengan jelas masalah Syi'ah Rafizhah Imamiyah Itsna Asy'ariyah Ja'fariyah, maka di dalam sajian ini kami akan ketengahkan keyakinan Syi'ah terhadap Al Qur'an. Bahwa menurut mereka Al Qur'an telah diubah, telah ditambah dan dikurangi. Sedangkan Al Qur'an yang asli sesungguhnya ada di tangan juru selamat yang mereka khayalkan dan ditunggu kedatangannya. di mana Qur'an itu adalah tiga kali lebih banyak daripada yang ada di tangan umat Islam. Mereka percaya bahwa Imam-imam mereka mengetahui soal-soal ghaib, dan imam-imam itu baru bisa mati bila mereka berkehendak untuk mati. Mereka itu adalah orang-orang yang terpelihara dari segala kekurangan dan dosa, lebih mulia dari para Nabi dan Rasul, mengetahui apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi serta mengetahui segala isi surga dan neraka. mereka menyatakan dan berkeyakinan, bahwa para sahabat yang telah mendapat ridhha Allah itu setelah Rasulullah wafat semuanya murtad dari Islam, kecuali belasan orang sahabat. Mereka berkeyakinan bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman dan para isteri Rasulullah, 'Aisyah dan Hafshah serta sahabat Thalhah dan Zubair serta orang-orang yang mengikut mereka, (semoga Allah melindungi kita) adalah orang-orang Zindiq dan kafir. Kebohongan, keyakinan dan pernyataan kekafiran yang mengeluarkan orang dari Islam lagi sesat serta menyesatkan semacam ini, mereka tulis di dalam buku-buku induk mereka dan menjadi prin-

sip-prinsip agama dan panduan mereka. Di antara buku-buku yang telah menjadi kiblat mereka dan prinsip-prinsip agama mereka kami jadikan sebagai bukti kepada mereka agar menjadi binasa orang yang melawan bukti kebenaran dan menjadi selamat orang yang mau mengikuti kebenaran. Allahlah pemberi petunjuk kepada jalan yang benar.

Wahai kaum Muslimin, berikut ini adalah kepercayaan yang menjadi akidah Syi'ah dan pernyataan yang tercantum di dalam buku-buku induk mereka. Marilah kita mulai dengan mengkaji kepercayaan mereka terhadap Al Qur'an:

1. Abu Abdullah a.s. berkata: "Al Qur'an yang dibawa oleh Jibril a.s. kepada Muhammad saw. adalah tujuh belas ribu ayat". (Al Kaafi fil Ushul, 2:634, cetakan Teheran Iran).
2. Dari padanya pula: "Pada pihak kami sungguh ada Mush-haf Fathimah a.s. Dan tahukah mereka apa Mush-haf Fathimah itu? Jawabnya" "Mush-haf Fathimah itu isinya tiga kali lipat dibanding dengan Al Qur'an kalian ini. Demi Allah, tidak satu pun huruf dari Al Qur'an tersebut terdapat dalam Al Qur'an kalian". (Al Kaafi fil Ushul, 1:240-241).
3. Dari Jabir, dari Abu Ja'far a.s., ia berkata: "Saya bertanya: "Mengapa Ali bin Abi Thalib dinamakan Amirul Mukminin?" Jawabnya: "Allah yang menamakan demikian. Begitulah yang telah diturunkan di dalam kitab Suci-Nya yaitu firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولِي وَأَنَّ عَلِيًّا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ . = الكافي كتاب

الحجة الجزء الأول ص ٤٣٧ طبعة طهران - إيران =

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari Bani Adam, dari punggung mereka anak keturunan mereka dan Ia jadikan mereka saksi atas diri mereka sendiri: Bukankah Aku ini Tuhan kamu dan Muhammad Rasul-Ku dan Ali adalah Amirul Mukminin?" (Al Kaafi Kitabul Hujjah, 1:437, cet. Teheran Iran).

4. Diriwayatkan pula, ia berkata: "Jibril turun membawa ayat ini kepada Muhammad dengan bunyi demikian:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فِي عَالِي
فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ . = الكافي كتاب الحجّة الجزء

الأول ص ٤١٧ طبعة طهران - إيران .

Artinya: "Dan jika kamu sekalian meragukan terhadap apa yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami tentang Ali, maka datangkanlah satu surat saja yang serupa dengannya". (Al Kaafi Kitabul Hujjah 1:417, cet. Teheran).

5. Dari Abi Bashir, dari Abu Abdillah a.s. tentang firman Allah:

مَنْ يُطِيعَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فِي وِلَايَةِ عَلِيٍّ وَالْأَيْمَةِ
بَعْدَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ، هَكَذَا أَنْزَلْتُ . = الكافي

كِتَابُ الْحُجَّةِ الْجِزْمِ الْأَوَّلِ ص ٤١٤ طبعة طهران - إيران

Artinya: "Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya di dalam urusan kewalian Ali dan para Imam sesudahnya, maka sesungguhnya ia memperoleh keme-

nangan yang besar", demikianlah ayat tersebut diturunkan". (Al Kaafi kitabul Hujjah 1:414, cet. TEHERAN).

Inilah dia keyakinan kaum Syi'ah terhadap Al-Qur'an, suatu keyakinan kafir lagi keluar dari Islam, laksana keluarnya anak panah dari busurnya, sepercik dari yang banyak ini bisa anda temukan pada kitab-kitab induk mereka yang terkenal, dari buku Al Kaafi, karya Al Kulaini dari tafsir Al Qummi dan buku Al Ihitaj, karya Thibrisi, buku Bashairud Darajaat, karya Shafar, dan Hayatul Qulub, karya Al Majlisi, Tafsir Al Burhan, karya Al Bahrani dan tafsir Ash-Shafi karya Muhsin Al Kashi. Juga buku Fashlul Khithab fi Itsbattahriifi Kitaabi Rabbil Arbaab karya ulama Syi'ah bernama Mirza Taqiyyunnuuri At-Thibrisi, buku Al Anwar an-Nu'maniyah, karya Ni'matullah Al Jazairi, dan buku Kasyful Asrar, karya Khumaini dan lain-lain lagi. Tidak satu pun kitab dari buku-buku induk Syi'ah yang menjadi pegangan mereka terlepas dari keyakinan yang merupakan identitas mereka ini, mereka kaitkan keyakinan semacam itu kepada para imam mereka yang mereka anggap ma'shum, anggapan yang penuh kepalsuan dan kebohongan, dan mengada-ada atas nama Allah, dan para Aulianya. Para Imam tersebut sebenarnya bersih dari kebohongan dan tipu daya yang mereka lakukan itu. Keyakinan-keyakinan semacam itu tentang Al Qur'an sebagaimana tercantum penuh di dalam buku-buku induk Syi'ah, hanyalah bisa dikatakan dan dipercayai oleh orang kafir lagi lepas dari Islam, karena Allah telah berfirman di dalam Kitab Suci-Nya sebagai berikut:

1. *اَلَمْ، ذٰلِكَ اَنْكٰتَابُ لَارِيْبٍ فَيَهْدِيْ لِّلْمُتَّقِيْنَ*

= *سورة البقرة: ١=*

Artinya: Alif Lam Mim. Itulah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. (Al-Baqarah: 1).

2.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَزْيِيدٌ
مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ . = صَمَّ السَّجَّةُ : ٤٣ =

Artinya: Tiada tersentuh oleh kebatilan di masanya dan tidak pula sesudahnya. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (Hamim Sajdah: 43).

3.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ . = الحجر : ٩ =

Artinya: Sungguh Kami sendirilah yang menurunkan Adz-Dzikir ini dan sungguh Kami sendiri yang memeliharanya. (Al Hijr: 9).

Ayat-ayat yang terang lagi jelas ini, seterang matahari di siang bolong adalah menjadi buku yang jelas lagi mendasar, bahwa Al Qur'an sungguh-sungguh terjaga dan terpelihara. Penjaganya adalah Allah, Tuhan yang telah menurunkan kebenaran tersebut. Dia menurunkannya untuk memberikan penjelasan mengenai berbagai masalah dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Demikianlah kepercayaan Ahluk Kiblat, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan bukan kepercayaan orang-orang yang mengaku-aku, sekalipun mereka dengan menggunakan seribu dalih dan menghiasi pengakuan-pengakuan mereka itu dengan kata-kata manis dan menarik agar barang dagangan mereka laris. Karena kitab-kitab mereka sendiri telah mendustakan mereka dan menjadi "senjata makan tuan".

Jika golongan Syi'ah membantah dengan kata-kata: "Bagaimana bisa terjadi begitu, padahal kami membaca Al

Qur'an yang sama seperti Al Qur'an yang ada dan kami melaksanakan hukum-hukumnya?" Kami jawab, "Dari ucapanmu sendiri kusumbat mulutmu dan dari tempat minummu kulepas dahagamu". Karena itu wahai golongan Syi'ah, dengarlah kata-kata yang diucapkan oleh ulama kamu dan pemimpin kamu yang agung, Ni'matullah al Jazairi, dalam bukunya yang tebal Al Anwar an-Nu'maniyah 2 hlm. 363-364, cetakan Teheran, sebagai berikut:

1. Ia berkata: Jika anda bertanya, mengapa (kami) dibenarkan membaca Al Qur'an ini, padahal ia telah mengalami perubahan?" Saya menjawab: "Telah diriwayatkan di dalam banyak riwayat bahwa mereka (para imam Syi'ah) menyuruh golongan mereka untuk membaca Al Qur'an yang ada di tangan umat Islam di waktu shalat dan lain-lain dan melaksanakan hukum-hukumnya sampai kelak datang waktunya pemimpin kita, Shahibuz Zaman, muncul lalu menarik dari beredarnya Al Qur'an yang ada di tengah umat Islam ini ke langit dan mengeluarkan Al Qur'an yang dahulu disusun oleh Amirul Mukminin a.s., lalu Al Qur'an inilah yang dibaca dan diamalkan hukum-hukumnya". Riwayat-riwayat yang menyebutkan pernyataan seperti ini banyak sekali.
2. Ulama mereka yang bernama Al Karmani telah berkata di dalam buku "Ar-Raddu 'ala Hasyim Assyami, halaman 13, cetakan Karman Iran": "Telah terjadi perubahan kalimat, pemindahan dan pengurangan di dalam Al Qur'an. Al Qur'an yang sebenar-benarnya terpelihara hanyalah yang ada di tangan Al Qaa'im (Imam ke-12 yang ghaib) dan golongan Syi'ah sebenarnya hanyalah karena terpaksa membaca Al Qur'an yang ada ini karena taqiyyah yang diperintahkan oleh keluarga Muhammad a.s." (Imam-imam mereka).

Inilah dia i'tikad kaum Syi'ah terhadap Al Qur'an dan

demikianlah tertulis dalam buku-buku induk mereka serta bimbingan dari para Imam dan ulama mereka menjadi saksi pada diri mereka, sekalipun mereka menolak dan menutupi, dan sekalipun mereka menjadi panik dengan berbagai dalih dan taqiyah, terkecuali mereka berlepas diri dari keyakinan mereka itu dan kitab-kitab induk mereka yang merupakan sumber-sumber kekufuran, kejahatan dan kesesatan, kemudian dengan terus terang mengumumkan taubat mereka kepada Allah dan kembali kepada kebenaran dan jalan lurus – karena di luar kebenaran yang ada hanyalah kesesatan. Karena itu kemanakah kalian akan berpaling –.

Kedua: Kepercayaan Syi'ah Imamiyah terhadap Imam-imam mereka.

Syi'ah Imamiyah Itsna Asy'ariyah Ja'fariyah berkepercayaan terhadap Imam-imam mereka, bahwa mereka mengetahui hal ghaib dan merupakan manusia Ma'shum serta mempunyai derajat lebih tinggi dari para Nabi dan Rasul Allah, dan mereka hanyalah bisa mati atas kehendak mereka sendiri. Mereka menempatkan martabat para Imam mereka setaraf dengan derajat ketuhanan, sebagaimana mereka katakan, bahwa para Imam tersebut mengetahui hal yang sudah terjadi dan segala yang akan terjadi serta mengetahui segala isi surga dan neraka dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari pengetahuan mereka – kebohongan dan kedustaan yang mereka lakukan atas nama Allah, dimana seseorang yang berakal sehat dan berjiwa waras berdiri bulu romanya untuk menukil ucapan semacam itu, tetapi anda mendapatinya semuanya itu tercantum di dalam buku-buku induk mereka yang paling terpercaya dan paling mereka agungkan.

Berikut ini wahai saudaraku Muslim, kami kutipkan keyakinan dan pendapat-pendapat mereka sebagaimana tersebut di atas dari kitab-kitab kaum Syi'ah, agar anda mengetahui permasalahannya secara jelas tentang ajaran dan perihal mereka,

sehingga anda dapat membantah kebohongan mereka dan tipu daya mereka serta dapat menghentikan nafas mereka dan membungkam trompet mereka.

1. Dari Mufadhhdhal bin Umar, dari Abi Abdillah a.s.; adalah Amirul Mukminin semoga kesejahteraan Allah banyak terlimpah kepadanya, berkata: "Aku adalah penyalur Allah antara surga dan neraka. Aku adalah pembeda agung antara hak dan batil. Akulah pemilik tongkat Musa dan telah mengakui diriku semua Malaikat dan ruh serta rasul-rasul sebagaimana mereka lakukan pengakuan itu kepada Muhammad saw. Telah dipikulkan amanat kepadaku seperti yang dipikulkan kepadanya, yaitu amanat Tuhan. Dan sesungguhnya Rasulullah saw. pernah dipanggil lalu dibekali, dan aku pun pernah dipanggil lalu dibekali serta dia diajak bicara dan aku pun juga diajak bicara sehingga aku mengucapkan sesuai dengan apa yang diucapkannya. Aku telah diberi beberapa pemberian yang belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelumku. Aku mengetahui kematian dan bencana serta seluruh silsilah keturunan dan kata-kata pemutus, sehingga apa yang terlebih dahulu daripadaku tiada terluput dari diriku, dan tiada sesuatu yang jauh dariku dapat terlepas dari pengetahuanku. Aku memberi kabar gembira dengan izin Allah dan menunaikan tugas atas nama-Nya. Semua itu dari Allah yang telah menempatkannya pada diriku dengan ilmu-Nya." (Al-Kaafi fil Ushul, hlm. 196-197, juz I, cetakan Teheran).
2. Ia berkata: "Sungguh aku benar-benar mengetahui segala yang di langit dan di bumi serta segala yang ada di surga dan neraka dan apa yang telah terjadi serta sedang dan akan terjadi", (Al-Kaafi fil Ushul, 1:261, cetakan Teheran).
3. Ia berkata: "Allah Tuhan Yang Maha Berbarakah dan

Maha Tinggi memiliki dua ilmu: Satu ilmu ditampakkan kepada Malaikat-Nya, para Nabi-Nya dan para Rasul-Nya. Semua yang ditampakkan kepada para Malaikat, para Rasul-Nya dan para Nabi-Nya sesungguhnya kami juga mengetahuinya. Dan satu ilmu yang dikhususkan untuk Dzat-Nya. Bilamana ada sesuatu hal yang terlintas pada Allah, kami pun diberitahu hal yang demikian itu. Dan para imam yang ada sebelum kami juga diberitahu. (Al Ushul Minal Kaafi, 1:255).

4. Dari Abi Abdillah, ia berkata: "Allah telah menciptakan Ulul Azmi di antara Rasul-rasul-Nya dan mereka dikaruniai kelebihan ilmu dan kami mewarisi ilmu mereka dan kelebihan mereka itu serta kami dilebihkan di atas ilmu mereka. Dan diajarkan kepada Rasulullah saw. apa yang mereka tidak ketahui dan diajarkan kepada kami ilmu Rasulullah saw. serta ilmu mereka." (Bashairud Darajat, 5:248 dan Al Fushulul Muhimmah, hlm. 156).
5. Dari Abi Abdillah, ia berkata: "Sesungguhnya dunia ini milik Imam dan akhirat pun milik Imam. Dia meletakkannya di mana ia kehendaki dan memberikannya kepada siapa yang ia kehendaki." (Al Kaafi fil Ushul, 1:409, cetakan Teheran).
6. Mirza Muhammad Haadi al-Khurasani berkata: "Telah bersabda saw.: Sungguh surga itu diciptakan untuk orang yang mencintai Ali, sekalipun ia durhaka kepada Rasulullah. Neraka diciptakan untuk orang yang membenci Ali, walaupun ia taat kepada Rasulullah." (Risalatul Islam Wal Mukjizat, hlm. 276).
7. Kulaini dalam bukunya Al Kaafi di dalam bab "Para Imam Syi'ah tahu kapan ia mati dan mereka hanya akan mati atas kehendak sendiri", meriwayatkan dari Abi Bashir, dari Ja'far bin Muhammad al-Baqir, bahwa ia berkata: "Seseorang Imam yang tidak tahu sesuatu yang

ghaib dari dirinya dan tidak tahu kemana sesuatu akan terjadi, maka dia bukanlah merupakan bukti kebenaran Allah untuk makhluk-Nya." (Al Kaafi fil Ushul, 1:285, cetakan Teheran).

Sungguh melampaui segala batas Kaum Syi'ah itu, apabila menyanjung dan memuji, merangkai khurofat dan menjalin dusta kemudian mengalamatkan itu semua kepada Imam-imam mereka, bahwa Imam-imam itu berkata: "Kami telah diciptakan Allah dari cahaya keagungan-Nya dan badan kami beserta roh-roh Syi'ah kami diciptakan dari tanah istimewa di bawah Al-Arsy, adalah jasad- jasad Syi'ah dan para Nabi diciptakan dari tanah kurang dari yang semula, sedangkan manusia-manusia selain Syi'ah telah diciptakan Allah dari tanah untuk menjadi kayu bakar untuk api neraka.

Demikianlah apa yang dikatakan oleh Bintang Ulama mereka Alkulaini dalam kitabnya "Alkafi", kitab yang pernah diberi ijazah oleh Imam mereka yang ghaib dan direstui dengan ucapan "Sungguh cukup kitab ini untuk Syi'ah kami", dan karena Syahadah Imam itulah kitab tersebut dinamakan "ALKAFI".

Berkata Alkulaini itu:

1. Diriwayatkan oleh beberapa kawan kami, dari Ahmad bin Muhammad dari Abi Isa Alwashithi dari beberapa kawan kami, dari Abi Abdillah a.s., ia berkata: Sesungguhnya Allah telah menciptakan kami dari "Keagungan" dan roh-roh kami diciptakan dari unsur lebih dari itu, dan roh-roh Syi'ah kami diciptakan dari "Keagungan" juga, dan badan-badan mereka kurang dari itu, oleh sebab keakraban yang ada di antara kami dengan mereka, maka jiwa-jiwa mereka selalu rindu kepada kami. (Alkafi 1, hlm. 389).
2. Dari Abi Abdillah a.s. ia berkata: Sesungguhnya Allah telah menciptakan kami dari cahaya Keagungan-Nya,

kemudian membentuk tubuh kami dari tanah yang tersimpan dan terpelihara di bawah "Al-Arsy" dimana Allah menempatkan cahaya itu dalamnya, oleh sebab itu kami adalah "manusia cahaya", tiada seorang pun diciptakan sebagaimana kami diciptakan, dan Allah menciptakan roh-roh Syi'ah kami dari unsur yang dari padanya jasad kami diciptakan dan badan mereka dari tanah yang tersimpan dan terpelihara di bawah itu, dan Allah tidak menciptakan siapa pun seperti ciptaan Syi'ah kami terkecuali para Nabi, oleh sebab itu sebenarnya kamilah dan mereka itu adalah hakekat manusia, sedangkan manusia-manusia yang lain adalah gerombolan urakan untuk neraka dan ke neraka. (Alkafi 1 hlm. 389).

3. Dari Abi Hamzah Ath-thamali ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far a.s. berkata: Allah menciptakan kami dari Keagungan yang paling tinggi dan menciptakan jiwa-jiwa Syi'ah kami dari unsur itu juga dan badan mereka Allah ciptakan dari materi di bawah itu.

Adapun musuh-musuh kami, Allah ciptakan dari kerendahan yang paling bawah dan menciptakan jiwa-jiwa pengikut mereka dari materi di bawah itu. (Alkafi 1 hlm. 390).

Wahai kaum Muslimin yang diterangi Allah mata dan pikirannya dan wahai insan yang anda telah dilebihkan oleh Pencipta anda di antara sekalian makhluk-Nya serta anda diberi akal untuk dipergunakan membedakan yang baik dari yang buruk dan yang sesat dari yang lurus serta yang gelap dari yang terang!

Demikian i'tikad kaum Syi'ah terhadap Imam-imam mereka yang terhimpun di dalam kitab-kitab mereka, yang mereka nyatakan sebagai kumpulan literatur yang sah, utama, benar dan baik. Apakah ada kekafiran yang lebih berat daripada kepalsuan dan kebohongan semacam ini? Adakah

patut orang yang berkepercayaan kepada i'tikad dan dongeng-dongeng tersebut dikategorikan sebagai orang Islam dan Ahlil Kiblat? Sungguh Allah Maha Tinggi lagi Suci dari omongan mereka itu.

Berikut ini ayat-ayat Al Qur'an yang terang lagi jelas menolak kebohongan dan kebatilan mereka itu:

1. An Naml, ayat 65.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ.
= سُوْرَةُ النَّمْلِ : ٦٥ =

Artinya: Katakanlah: "Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui hal-hal ghaib, kecuali Allah."

2. Al An'am ayat 59:

وَإِعْنَدهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ . = الْاِنْعَامُ : ٥٩ =

Artinya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.

3. Al Jin ayat 26:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهَرُ عَلٰى غَيْبِهٖ اَحَدًا، اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَسُوْلٍ ... = سُوْرَةُ الْجِنِّ : ٢٦ =

Artinya: (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, terkecuali siapa yang Dia kehendaki dari para Rasul.

4. Al An'am ayat 50.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ
وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ . = سُوْرَةُ الْأَنْعَامِ : ٥٠ =

Artinya: Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat".

5. Al Naf ayat 88:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ، وَأَنْتَ
كُنْتَ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَأَسْتَكْثِرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ
السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ =
= سُوْرَةُ الْأَعْرَافِ : ١٨٨ =

Artinya: Katakanlah: "Aku tidak menguasai manfaat dan bahaya bagi diriku sendiri, kecuali apa yang menjadi kehendak Allah. Sekiranya aku lebih dahulu mengetahui yang ghaib, niscaya aku akan memperbanyak kebaikan dan aku tidak tersentuh oleh kesusahan. Sesungguhnya kau ini hanyalah seorang pemberi ancaman dan pembawa kabar gembira kepada kaum yang beriman."

6. Luqman ayat 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي

نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

= سُورَةُ لَقْمَانَ : ٣٤ =

Artinya: Sesungguhnya, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

7. Al Hijr ayat 23.

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنَمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ .

= سُورَةُ الْحَجَرِ : ٢٣ =

Artinya: Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi.

8. Ali Imran ayat 145.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا

مُؤَجَّلًا . = سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ : ١٤٥ =

Artinya: Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya.

Ayat-ayat yang jelas tersebut di atas adalah aqidah yang murni lagi bersih dari setiap noda, yang menjadi aqidah Ahlul Kiblat, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah, berkaitan dengan ilmu ghaib.

Ketiga, kepercayaan Syi'ah dan pernyataan mereka tentang kekafiran para ibu kaum Mukminin (isteri-isteri Rasulullah) dan para sahabat Rasulullah serta kebohongan yang mereka atasnamakan Allah dan Rasul-Nya serta para pendahulu dari umat Islam ini yang telah membuktikan kebenaran janji-janji mereka kepada Allah serta membela kebenaran dan berlaku adil.

Kami akan nukilkan untuk anda, wahai kaum Muslimin sebagian dari pernyataan ulama-ulama Syi'ah dalam kitab-kitab induk mereka (kami memohon ampun kepada Allah Dzat Yang Maha Mulia dan kami bertaubat kepada-Nya, karena menukil pernyataan kekafiran dan kebohongan yang mereka atasnamakan para wali-wali Allah) sekedar untuk maksud memberikan bukti atas kesesatan mereka, sehingga setelah melihat kebenaran dipersilakan untuk binasa, barangsiapa menghendaki kebinasaan; dan tetap selamat orang yang mau mengikuti kebenaran.

1. Tokoh ulama Syi'ah, yaitu al-Majlisi di dalam kitabnya "Hayatul Qulub" 2:700, cetakan Teheran", menyebutkan: "Sungguh al-Ayyaasyi meriwayatkan dengan sanad yang masyhur dari ash- Shadiq a.s. bahwa Aisyah dan Hafsah keduanya dilaknat oleh Allah begitu pula kedua bapaknya. karena kedua wanita tersebut telah membunuh Rasulullah dengan racun yang diminumkan kepadanya."
2. Ulama Besar Syi'ah, Muhammad Baqir al-Majlisi dalam kitabnya "Haqqul Yaqin, hlm. 519" berkata: "Kepercayaan kami mengenai tabarru' ialah bahwa kami berlepas diri dari empat berhala: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Muawiyah, serta empat orang wanita: Aisyah, Hafsah, Hindun dan Ummu Hakam, serta semua pengikut mereka dan golongan mereka. Mereka adalah makhluk Allah yang paling jahat di muka bumi. Sesungguhnya tidaklah sempurna keimanan kepada Allah, Rasul-Nya dan para

Imam, kecuali jika seseorang telah melepaskan diri dari musuh-musuh mereka."

Wahai para hamba Allah, perhatikanlah kebencian dan kedengkian Syi-i Rafidli durhaka ini yang berlaku bohong dengan keji, yang mencerca kehormatan para ibu kaum Mukminin, dan para sahabat Rasulullah yang adalah manusia terbaik sesudahnya dan celaan mereka kepada segenap kaum Muslimin. Namun kita merasa cukup Allah sebagai pelindung kita atas mereka. Sedangkan kepada penjahat-penjahat konco iblis, kami menjadikan Allah sebagai penghukum mereka dan kami berlingung kepada-Nya dari kejahatan-kejahatan mereka.

3. Seorang tokoh Ahli Hadits Syi'ah dan salah seorang ulamanya, yaitu al-Kulaini di dalam kitabnya *Ar-Raudhah Minal Kaafi*, 8:245, menyebutkan: "Para shahabat sepeninggal Rasulullah murtad dari padanya, kecuali tiga orang: al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi."
4. Seorang tokoh dan ulama mereka, Salim bin Qais al-Amiri di dalam kitabnya halaman 96, berkata: "Semua sahabat sepeninggal Rasulullah saw. menjadi murtad, kecuali empat orang."
5. Ahli Hadits mereka yang terkemuka, Husein bin Abdul Shamad al-Amili di dalam kitabnya "*Wushulul Akhyar ilaa Wushulil Akhbar*", mengenai sifat-sifat sahabat ia berkata: "Kami bertaqarrub kepada Allah dan Rasul-Nya dengan jalan membenci sahabat-sahabat, mencela mereka dan membenci setiap orang yang mencintai mereka." (Baca halaman 164, cetakan Qom, Iran).
6. Mereka menisbatkan suatu kisah bohong dan dusta kepada Ja'far ash-Shadiq, katanya: "Apabila sampai kepada kalian dua hadits yang berlawanan, maka ambillah hadits yang berlawanan dengan umat ini (umat Islam)." Dan katanya

pula: "Sesuatu yang menyalahi umat Islam, maka itulah sesuatu yang benar."

7. Dan katanya pula: "Demi Allah, kalian sama sekali tidak benar meniru apa yang ada pada mereka (umat Islam). Dan mereka pun sama sekali tidak benar meniru apa yang ada pada kalian. Karena itu berbedalah kalian dari mereka. Apapun yang mereka lakukan sama sekali tidaklah termasuk hal yang benar."
8. Mereka pun menisbatkan kepada Ash-Shadiq juga, katanya: "Demi Allah, tidak ada sedikit pun kebenaran yang masih tinggal di tangan mereka (umat Islam). Yang tersisa pada mereka hanyalah menghadap Ka'bah." (Al Fushulul Muhimmah fii Ushulil Aimmah, karya al-Khur al-Amili, halaman 225/425).

Mereka mengkafirkan siapa saja yang tidak sependapat dengan mereka dan tidak membenarkan kepercayaan mereka yang sesat itu dan tidak tunduk kepada mereka sekalipun itu para Nabi dan para Rasul, silakan mengikuti apa yang mereka katakan:

1. Dari Abi Abdillah: Telah diperintahkan kepada manusia untuk mengenal kami (para Imam) dan berpaling kepada kami dan menyerah kepada kami; dan sekalipun mereka (manusia itu) puasa dan bersyahadat bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, tetapi mereka tidak yakin untuk berpaling kepada kami (para Imam) maka dengan demikian mereka menjadi musyrik. (Wasailus Syi'ah 18 hlm. 46).
2. Dan ia berkata: Demi Allah sekalipun dia sujud sampai patah lehernya, Allah tidak akan menerimanya terkecuali berserah diri kepada kami Ahlilbait. (Ibnu Babawath, Alkhisal I hlm. 41).
3. Dari Abi Ja'far: Barangsiapa mengangkat bersama Imam Ali siapa pun, maka musyriklah dia. (Alkafi I, hlm. 437).

4. Dari Abi Abdillah: Barangsiapa mengingkari imam-imam, sama dengan mengingkari Allah dan mengingkari Rasul-Nya. (Alkafi I, hlm, 181-187).
5. Dari Abil Hasan a.s., ia berkata: Kewalialan Ali a.s. tertulis di semua Shuhuf para Nabi, dan Allah tidak akan mengutus seseorang Rasul terkecuali dengan Nubuwat Muhammad saw. dan Washiny (Ali r.a.). (Alkafi I hlm. 437).
6. Telah berkata Amirul Mu'minin (Ali bin Abi Thalib r.a.): Sesungguhnya Allah telah menawarkan Walayahku (sumpah setia kepadaku) kepada semua penghuni langit dan bumi, maka ada yang mengakuinya dan ada yang tidak, termasuk Nabi Yunus yang tidak mengakuinya, maka karena itu Allah memenjarakan dia (Nabi Yunus) dalam perut ikan, sampai dia mengakui sumpah setia itu. (Bashairuddarajat ed. 2, bab 10).
7. Dari Abu Ja'far, ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya di langit ada 70 jenis malaikat, sekiranya penghuni bumi berkumpul untuk menghitung bilangan satu jenis saja dari Malaikat itu, niscaya seluruh manusai itu tidak mampu menghitung jumlah bilangannya; sesungguhnya semua Malaikat itu bersumpah setia kepada kami (para Imam). (Bashairuddarajat ed. 2, bab 6).

Selanjutnya kami sajikan untuk anda, wahai saudara sciman, apa yang dikatakan dan menjadi kepercayaan wakil imam mereka yang gaib, Ayatullah Ruhullah Alkhumaini, terhadap para Sahabat Nabi saw., Al Qur'anul Karim dan terhadap Imam-imam Ahlilbait sebagai berikut:

1. Mereka (para Sahabat Nabi) yang tiada lain terkecuali dunia yang mereka cari dan haus kekuasaan yang menjadi incaran mereka dan bukanlah Islam dan Qur'an, dimana mereka menjadikan Al Qur'an semata-mata sebagai alat untuk mewujudkan niat-niat mereka yang buruk dan

dengan mudah membuat mereka membuang ayat-ayat itu dari Al Qur'an dan juga membuat mereka mengubah-ubahnya dan mensirnakannya dari pandangan manusia untuk selama-lamanya, sehingga kehinaan terhadap Al Qur'an dan kaum Muslimin dapat berkesinambungan sampai Hari Kiamat.

Tuduhan (perubahan kitab Taurat dan Injil) yang mereka (kaum Muslimin) tuduhkan kepada Yahudi dan Nashrani, sesungguhnya telah menjadi satu ketetapan atas mereka (kaum Muslimin) sendiri. (Kasyful Asrar, Al-Khumaini, hlm. 114). Demikianlah, dengan tegas Khumaini menyatakan kepercayaannya, bahwa Sahabat-sahabat Nabi itu durhaka dan jahat, yang bertujuan hanya mencari dunia dan haus kekuasaan serta mengubah-ubah Al Qur'an dan membuang banyak ayatnya, yang berakibat hilangnya Qur'an yang asli untuk selama-lamanya; malah Khumaini membela Yahudi dan Nashara dan mengatakan, justru bukan Taurat dan Injil yang telah berubah, tetapi justru Al Qur'an yang diubah oleh para Sahabat Nabi, demikianlah ocehan-ocehan Alkhumaini, Ayatullah, Ruhullah.

Wahai saudara seiman, adakah sesuatu keraguan lagi bahwa apa yang dikatakan Alkhumaini itu adalah "kesesatan dan kekafiran yang nyata?"

Dan selanjutnya dia tidak segan-segan menuduh Rasulullah dengan tuduhan sebagai berikut:

2. Dan telah menjadi nyata, sekiranya Nabi benar-benar menyampaikan perintah mengenai "IMAMAH" sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan berdaya upaya untuk hal itu, niscaya tidak akan timbul di negeri-negeri Islam semua perselisihan, pertengkaran dan peperangan-peperangan itu, dan tidak akan timbul pertentangan dalam pokok agama maupun cabangnya. (Kasyful Asrar, hlm. 155).

Selanjutnya dia berani berdusta atas nama Allah dengan berkata:

3. Dengan Imamah-lah agama menjadi lengkap dan missi menjadi sempurna. (Kasyful Asrar hlm. 145)

Padahal Allah berfirman:

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا. = المائدة: ٣

Artinya: "Hari ini Aku lengkapkan untuk kamu Agamamu dan Aku penuhkan atasmu ni'matKu dan Aku ridla untukmu Islam sebagai Agama."

Berikut ini adalah kepercayaan Al Khumaini terhadap imam-imamnya, ia, dewa-dewakan, padahal imam-imam itu bersih dari kepercayaan dan anggapan seperti itu.

4. Sesungguhnya imam-imam mempunyai kedudukan yang mulia dan derajat yang agung dan kekuasaan alamiah dimana semua unsur alam itu tunduk kepada imam-imam itu, dan telah menjadi ketetapan dalam aliran kami (aliran Syi'ah) bahwasanya imam-imam kami itu mempunyai kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh Malaikat yang terdekat (dengan Allah) maupun oleh Rasul yang diutus; dan menurut riwayat-riwayat dan Hadits-hadits yang ada pada kami, sesungguhnya Rasul yang agung saw. dan iman-imam a.s. sebelum adanya alam ini, mereka adalah cahaya-cahaya yang Allah jadikan mengitari Arsy-Nya, dimana mereka diberi derajat dan keistimewaan yang hanya Allah saja yang tahu (hebatnya), dan telah diriwayatkan dari mereka a.s.: Sesungguhnya kami (para imam) dihimpun dalam beberapa suasana bersama Allah yang tidak dapat diisi oleh Malaikat yang terdekat pun, maupun oleh Nabi yang diutus; derajat semacam ini pun dimiliki

oleh Fatimah Azzahra a.s. (Alhukumah Alislamiyah hlm. 52).

Kecerobohan dan omong kosong inilah yang menjadi aqidah dan kepercayaan Wakil Imam mereka yang gaib Ayatullah Ruhullah Alkhumaini. Padahal unsur-unsur alam tidak akan tunduk kepada siapa saja terkecuali kepada ALLAH KHALIKNYA.

Wahai kaum Muslimin Ahlil Kiblat, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, patutkah hal-hal semacam itu diucapkan dan dijadikan i'tikad terhadap orang-orang yang Allah telah nyatakan sifat-sifatnya dengan firman-Nya sebagai berikut:

1. Surah al-Fath 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ
اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ
ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ
أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ
يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ = سوره الفتح ٢٩ =

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam

Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).

2. Surat At-Taubah, 100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ
 لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ .. = سُورَةُ التَّوْبَةِ ١٠٠ =

Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

3. Surat al-Fath ayat 18.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يَبَايَعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
 فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا
 قَرِيبًا. = الْفَتْحُ: ١٨ =

Artinya: Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).

4. Surat al-Anfal ayat 74.

والذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله والذين
آووا ونصروا أولئك هم المؤمنون حقا لهم مغفرة ورزق
كريم . = الأنفال : ٧٤ =

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia.

5. Surat Al-Aa'raf ayat 157.

فالذين آمنوا به وعزروه ونصروه واتبعوا النور
الذي أنزل معه أولئك هم المفلحون . = الأعراف : ١٥٧ =

Artinya: Orang-orang yang beriman kepadanya, membantunya dan membelanya serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang berjaya.

6. Surat Al Ahzab ayat 6.

النَّبِيِّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ
= سُوْرَةُ الْأَحْزَابِ: ٦ =

Artinya: Nabi lebih utama bagi kaum Mukmin daripada diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka.

Tetapi golongan Syi'ah sebagai pewaris kebencian dan kepercayaan-kepercayaan Yahudi, Majusi dan Nashrani hanya mau menerima satu anggapan bahwa para ibu kaum Mukminin tersebut serta para sahabat Rasulullah, Imam dan Ulama Ahlisunnah dan segenap kaum Muslimin Ahliil Kiblat sebagai golongan murtad lagi kafir. Dimana mereka ini sama sekali tidak memiliki kebenaran. Golongan Syi'ah pun menganggap mendekatkan diri kepada Allah dengan menempuh cara membenci, memaki, melaknat para sahabat dan tidak mau bersatu dengan kaum Muslimin di dalam urusan apa pun dan untuk kepentingan apapun. Inilah pernyataan dan begitulah kelakuan yang menjadi i'tikad mereka, dengan terus terang mereka nyatakan dan mereka tulis di dalam buku-buku induk mereka, yang menjadi bukti atas sikap mereka dan taqiyah mereka dalam menutup kekafiran mereka kepada Islam. Dan lebih tegas pernyataan terus terang semacam ini telah dinyatakan oleh ulama besar dan penghulu mereka Nikmatullah Aljazairi dalam bukunya "Al Anwar An-Nu'maani, 2:278". Ia berkata: "Kami tidak mau bersatu dengan mereka pada Tuhan yang sama, Nabi yang sama, dan Imam yang sama. Karena mereka

ini berkata: "Sungguh Tuhan mereka ialah Tuhan yang menjadikan Muhammad saw. sebagai Nabinya dan Abu Bakar sebagai khalifah sesudahnya. Sedangkan kami tidak mengatakan (mengakui) Tuhan seperti itu dan Nabi semacam itu. Tetapi kami mengatakan: "Sesungguhnya Tuhan yang menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah Nabi-Nya bukanlah Tuhan kami dan Nabi semacam itu bukanlah Nabi kami."

Wahai hamba Allah, adakah pernyataan terus terang semacam ini masih perlu penjelasan lagi? Bukankah Syi'ah telah menjadikan dirinya sendiri sebagai saksi, bahwa Tuhan yang telah menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah Nabi-Nya, bukanlah Tuhan mereka dan Nabi yang semacam itu bukan pula Nabi mereka. Mereka pun tidak mau bersatu dengan kaum Muslimin pada Tuhan yang sama dan Nabi yang sama serta Imam yang sama? Sesungguhnya disaksikan oleh Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia semata, sesungguhnya Abu Bakar adalah khalifah Nabi Muhammad saw., meskipun kaum Syi'ah membencinya. Allah telah menyebutkan di dalam Kitab Al Qur'an, kitab yang tiada tersentuh kebatilan di zamannya dan kemudiannya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji dengan firman-Nya: *"Orang kedua dari dua orang ketika keduanya tinggal di dalam gua. Ingatlah ketika ia berkata kepada sahabatnya: "Jangan engkau sedih. Sesungguhnya Allah bersama kita."*

Masih adakah sesuatu yang meragukan setelah adanya persaksian kekafiran yang mereka nyatakan, bahwa Syi'ah Imamiyah Itsna Asy'ariyah Ja'fariyah tidaklah termasuk Ahlul Kiblat? Adakah orang yang berakal, menghormati diri dan akalnyanya masih mau terpedaya oleh pengakuan dan propaganda mereka serta kesesatan dan taqiyyah mereka, bahwa mereka masih tetap sebagai orang muslim Ahlul Kiblat? Demi Tuhan-nya Ka'bah, sama sekali tidak! Telah tampak nyata dari mulut mereka pernyataan kebencian, sedangkan apa yang tersimpan di dada mereka jauh lebih besar. Diri mereka

sendiri menjadi saksi atas kekafiran mereka dan mereka mempraktekkan apa yang mereka katakan. Kami hanyalah menyatakan kepada mereka firman Allah yang dinyatakan di dalam Kitab Suci-Nya: *Katakanlah, kebenaran adalah dari Tuhan kamu. Barangsiapa berkehendak untuk beriman dipersilakan dan barangsiapa berkehendak kafir dipersilakan kafir. Kami menyediakan bagi orang-orang yang dhalim itu neraka. Mereka dikepung oleh asap api neraka. Jika mereka meminta ampun, maka mereka diberi minum air mendidih bagaikan panasnya lelehan logam yang membakar muka. Ia merupakan minuman paling buruk dan teman yang paling jelek.*"

Kami katakan pula kepada mereka firman Allah: *"Katakanlah: Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."*

Saudaraku kaum Muslimin, Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Semoga kalian dirahmati Allah.

Telah saya kutipkan untuk anda sekalian secuil dari kepercayaan-kepercayaan Syi'ah Imamiyah yang tertulis dan tercantum di dalam kitab-kitab induk mereka. Dan mengesampingkan membicarakan kepercayaan-kepercayaan mereka dalam masalah: Al Badaa' (menisbatkan kesilapan pada pengetahuan Allah), Ar Raj'ah (kepercayaan hidup kembali sebelum hari kiamat), Al Huluul (Emanasi), taqiyyah dan Mut'ah, agar buku kecil ini tidak menjadi tebal, yang merupakan kekafiran yang berganda. Syi'ah seolah-olah tidak ambil peduli dengan kebenaran apa pun kecuali hanya apa yang terdapat di dalam lembaran kitab-kitab mereka yang penuh dengan kebatilan, kekejian, takhayul, dan kebusukan. Dalam pandangan Syi'ah, Allah seakan-akan tidak pernah mengutus

seorang Rasul-Nya kepada seluruh umat manusia untuk membawa agama yang lurus dan jalan yang lompang yang Allah kehendaki sebagai rahmat bagi seluruh alam, terkecuali untuk menobatkan kedua belas Imam mereka saja, untuk saling mewarisi, mengatur, menguasai dan mengendalikan alam dan hamba Allah semau-mau mereka, seolah-olah mereka itu menjadi sekutu Allah. Demikianlah golongan Syi'ah dengan kepercayaannya tersebut berkeinginan mewarnai Islam Agama Tauhid yang lurus ini dengan berbagai macam ajaran agama dan keyakinan leluhur mereka, baik berasal dari ajaran agama Yahudi, Majusi, Mythos Yunani maupun Nasrani. Mereka menghendaki untuk memadamkan cahaya Allah dengan lisan-lisan mereka. Namun Allah enggan. Bahkan Allah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya.

PENDAPAT TENTANG KEKAFIRAN SYI'AH

Yang berpendapat bahwa Syi'ah itu kafir adalah para Imam-Imam Besar Islam, seperti: Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Bukhari dan lain-lain. Berikut ini kata-kata dari fatwa para Imam dan ulama Islam mengenai golongan Rafidhah yang disebut dengan *Itsna Asy'ariyah* dan *Ja'fariyah*.

Pernyataan pada Makalah-makalah Para Ulama Terkenal dan pada Buku-buku Induk Mereka.

Akan dimulai dengan mengutarakan fatwa Imam Malik, kemudian Imam Ahmad, lalu Imam Bukhari. Selanjutnya saya akan utarakan fatwa Imam-imam yang lain sesuai dengan masa hidup mereka. Saya memilih fatwa para imam yang besar, atau para ulama yang hidup semasa dengan golongan Rafidhah (Syi'ah) yang tinggal dalam satu negeri atau dari kitab-kitab mereka dan dari ulama Islam yang mempelajari madzhab mereka.

Imam Malik:

Al Khalal meriwayatkan dari Abu Bakar al Marwadzi, katanya: "Saya mendengar Abu Abdullah berkata, bahwa Imam Malik berkata: "Orang yang mencela ¹⁾ sahabat-sahabat Nabi, maka ia tidak termasuk dalam golongan Islam."²⁾

i) Syi'ah menganggap bahwa melaknat sahabat sebagai suatu perilaku keagamaan dan syariat. Mereka dengan terang menyatakan para sahabat itu kafir, terkocuali beberapa orang yang tidak lebih dari jumlah jari-jari satu tangan. Lihat Alkafi.

2) Al Khalal/As Sunnah, 2:557. Korektor buku ini menyatakan: Hadits ini shahih sanadnya.

Ibnu Katsir berkata – dalam kaitan dengan firman Allah surat al Fath ayat 29:

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, dengan itu ia (Allah) hendak menyakitkan hati orang-orang kafir.

ia berkata: "Dari ayat ini, dalam satu riwayat dari Imam Malik, ia mengambil kesimpulan bahwa golongan Rafidhah, yaitu orang-orang yang membenci para sahabat Nabi saw. adalah kafir. Beliau berkata: "Karena mereka ini membenci para sahabat. Barangsiapa membenci para sahabat, maka ia adalah kafir berdasarkan ayat ini." Pendapat ini disepakati oleh segolongan ulama.¹⁾

Al Qurthubi berkata: "Sungguh ucapan Imam Malik itu benar dan penafsirannya pun benar. Siapa pun yang menghina seseorang Sahabat atau mencela periwatannya,²⁾ maka ia

1) Tafsir Ibnu Katsir, 4:219. Baca: Ruhul Ma'ani, oleh Al- Alusi, 26:116. Baca pula kesimpulan yang menyatakan kekafiran Syi'ah dari ayat ini/Ash-Shaarim al-Maslul, hlm. 579.

2) Sumber Syi'ah, sebagaimana sudah tersebut pada dewasa ini menyatakan bahwa riwayat-riwayat sahabat-sahabat, seperti: Abu Hurairah, Amr bin Ash, Samurah bin Jundab, menurut penilaian mereka nilainya tidak berharga sama sekali, walaupun seberat sayap nyamuk. (baca hlm. 361).

telah menentang Allah, Tuhan seru sekalian alam dan membatalkan syariat kaum Muslimin.¹⁾

Imam Ahmad:

Beberapa riwayat diriwayatkan orang darinya tentang pendapat beliau yang mengkafirkan golongan Syi'ah.

Al Khalal meriwayatkan dari Abu Bakar al Marwadzi, ia berkata: "Saya bertanya kepada Abu Abdullah tentang orang yang mencela Abu Bakar, Umar dan Aisyah? Jawabnya: Saya berpendapat bahwa dia bukan orang Islam."²⁾

Al Khalal berkata: "Abdul Malik bin Abdul Hamid menceritakan kepadaku, katanya: "Saya mendengar Abu Abdullah berkata: "Barangsiapa mencela (Sahabat) maka aku khawatir ia menjadi kafir seperti halnya orang-orang Rafidhah. Kemudian beliau berkata: "Barangsiapa mencela sahabat Nabi saw. maka kami khawatir dia keluar dari Islam (tanpa disadari)."³⁾

Ia berkata: "Abdullah bin Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, katanya: "Saya bertanya kepada ayahku perihal seseorang yang mencela salah seorang dari Sahabat Nabi Saw. Maka jawabnya: "Saya berpendapat ia bukan orang Islam".⁴⁾

Tersebut dalam kitab *As Sunnah* karya Imam Ahmad, mengenai pendapat beliau tentang golongan Rafidhah: "Mereka itu adalah golongan yang menjauhkan diri dari sahabat Muham-

1) *Tafsir al Qurthubi*, 16:297.

2) *Al Khalal/As Sunnah*, 2:557. Korektor buku ini berkata: "Sanadnya shahih". Baca: *Syarah As Sunnah*, Ibnu Batthah, hlm. 161, *Ash Sharim al Maslul*, hlm. 571.

3) *Al Khalal/As Sunnah*, 2:558. Korektor buku ini berkata: "Sanadnya shahih".

4) *Ibid*. Bacalah: *Manaakib al Imam Ahmad*, oleh Ibnu Al Jauzi, hlm. 214.

mad saw dan mencelanya, menghina serta mengkafirkannya kecuali hanya empat orang saja yang tiada mereka kafirkan, yaitu: Ali, Anmar, Miqdad dan Salman. Golongan Rafidhah ini sama sekali bukan Islam".¹⁾

Syi'ah Itsna 'Asyariyah mengkafirkan para sahabat, kecuali beberapa orang yang jumlahnya tidak melebihi jari-jari satu tangan. Mereka melaknat para Sahabat, baik dalam doa, saat berziarah, di tempat-tempat pertemuan mereka maupun di dalam kitab-kitab induk mereka. Mereka mengkafirkan para sahabat sampai hari Kiamat.²⁾

Ibnu Abdil Qawiy berkata: "Imam Ahmad telah mengkafirkan orang-orang yang menjauhkan diri dari sahabat, orang yang mencela Aisyah, ummi Mukminin dan menuduhnya berbuat serong, padahal Allah telah mensucikannya dari tuduhan tersebut seraya beliau membaca ayat: "Allah menaschati kamu, agar kamu jangan mengulang hal seperti itu untuk selama-lamanya, jika kamu benar-benar beriman."³⁾

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan di dalam kitab Majmu' al Fatawa, bahwa pernyataan mengkafirkan golongan Rafidhah seakan-akan ada perbedaan antara Imam Ahmad dan lain-lainnya.⁴⁾

Pernyataan-pernyataan Imam Ahmad yang tersebut di atas dengan jelas memuat kata *mengkafirkan mereka*. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah memperingatkan duduk persoalan pendapat yang tidak mengkafirkan golongan Rafidhah (Syi'ah),

1) As Sunnah, oleh Imam Ahmad, hlm. 82, diashih oleh Syeikh Ismail al Anshari

2) Baca buku Ar Risalah hlm. 751 dan seterusnya.

3) An Nur ayat 17, ayat ini menjadi dasar pendapat Imam Ahmad, dalam buku karya Imam Abi Muhammad Rizkullah bin Abdul Qawiy at Tamimi, wafat tahun 480 H, al Wardah 21.

4) Al Fatawa, 3:352.

karena perbuatan mereka mencela Sahabat. Dengan demikian batallah anggapan tentang pernyataan Imam Ahmad yang seakan-akan bertentangan -- kafir tidaknya Syi'ah.

Selanjutnya Ibnu Taimiyyah berkata: "Adapun seseorang yang mencela sahabat dengan kata-kata yang tidak sampai mengingkari kejujuran mereka dan agama mereka, seperti mengatakan bahwa ada sahabat yang bakhil, atau penakut, atau kurang ilmunya, atau tidak zuhud dan sejenisnya, maka orang semacam ini wajib mendapatkan pengajaran dan hukuman. Tetapi kita tidak menggolongkannya sebagai orang kafir, semata-mata karena perbuatan tersebut. Demikianlah yang dimaksud oleh pernyataan kalangan ulama yang tidak mengkafirkan orang-orang yang mencela sahabat.¹⁾

Maksudnya, barangsiapa mencela para sahabat dengan kata-kata yang mengingkari kejujuran mereka dan agama mereka, maka ia digolongkan sebagai orang kafir oleh sebagian kalangan ulama. Kalau begitu, lalu bagaimana halnya dengan orang yang menyatakan bahwa para sahabat telah murtad?

Al Bukhari (wafat tahun 256 H)

Ia berkata: "Bagi saya sama saja, apakah aku shalat di belakang Imam berahiran Jahm atau Rafidiah, atau aku shalat di belakang Imam Yahudi atau Nashrani. Dan (seorang muslim) tidak boleh memberi salam kepada mereka, mengunjungi mereka ketika sakit, kawin dengan mereka, menjadikan mereka sebagai saksi dan memakan sembelihan mereka."²⁾

1) Ash Shaarim al Maslul, hlm. 586. Dan baca hlm. 571, tentang pendapat Qadhi Abu Ya'la mengenai riwayat yang menyatakan tidak-kafiran Syi'ah.

2) Imam Bukhari/Khalku A'ali 'Ibad, hlm. 125.

Abdur Rahman bin Mahdi ¹⁾

Bukhari berkata, Abdur Rahman Mahdi berkata: "Dua hal ini (mengingkari kejujuran sahabat dan menganggap mereka murtad) merupakan agama bagi golongan Jahmiyah dan Rafidhah."²⁾

Al Faryabi ³⁾

Al Khalal meriwayatkan, katanya: "Telah menceritakan kepadaku Harb bin Ismail al Kirmani, katanya: "Musa bin Harun bin Zayyad menceritakan kepada kami, katanya: "Saya mendengar al Faryabi dan seseorang yang bertanya kepadanya tentang orang yang mencela Abu Bakar. Jawabnya: "Dia kafir." Lalu ia berkata: "Apakah orang semacam itu boleh dishalatkan jenazahnya?" Jawabnya: "Tidak." Dan aku bertanya pula kepadanya: "Apa yang dilakukan terhadapnya, padahal orang itu juga telah mengucapkan *Laa ilaaha illallah?*" Jawabnya: "Janganlah kamu sentuh (jenazahnya) dengan tangan kamu, tetapi kamu angkat dengan kayu sampai kamu menurunkan ke liang lahatnya."⁴⁾

1) Al Imam al Hafizhil Imi Abdur Rahman bin Mahdi bin Hasaan bin Abdur Rahmaan al 'Ambari, Al Bashri, wafat 198 H. (Tahdzibut Tahdzib, 6:279-281).

2) Khalqu Af'alil 'Ibad, Bukhari, hal. 125. Dan bacalah: Majmu' Fatawaa, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, 35:415.

3) Muhammad bin Yusuf al Faryabi, Bukhari meriwayatkan dari padanya dua puluh enam hadits. Dia adalah Ahli Hadits terbaik di zamannya, wafat tahun 212 H. (Tahdzibut Tahdzib, 9:535).

4) Al Khalal, As Sunnah 6:566, korektor kitab ini berkata: Di dalam sanad hadits ini terdapat seorang rawi bernama Musa bin Harun bin Zayyad yang aku tidak mengetahui ke-maushul-annya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam Kitab Ash Shaarim al Maslul, hlm. 570 menisbathkan hadits ini kepada Al Faryabi berdasarkan jazm (dugaan kuat).

Ahmad bin Yunus ¹⁾

Beliau berkata: "Sekiranya seorang Yahudi menyembelih seekor binatang dan seorang Rafidli (Syi'i) juga menyembelih seekor binatang, niscaya saya hanya memakan sembelihan si Yahudi, dan aku tidak mau makan sembelihan si Rafidli. Karena dia telah murtad dari Islam."²⁾

Abu Zur'ah ar Razi ³⁾

Beliau berkata: "Bila anda melihat seseorang merendahkan (mencela) salah seorang sahabat Rasulullah saw. maka ketahuilah, bahwa orang tersebut adalah Zindiq. Karena ucapannya itu berakibat membatalkan Al Qur'an dan As Sunnah."⁴⁾

1) Ahmad bin Yunus, yaitu Ibnu Abdillah. Ia dinisbatkan kepada datuknya, yaitu salah seorang Imam (tokoh) As Sunnah. Beliau termasuk penduduk Kufah, tempat tumbuhnya golongan Rafidhah. Beliau menceritakan perihal Rafidhah dengan berbagai macam alirannya. Ahmad bin Hambal telah berkata kepada seseorang: "Pergilah anda kepada Ahmad bin Yunus, karena dialah seorang Syaikhul Islam." Para ahli Kutubus Siitah telah meriwayatkan hadits dari beliau. Abu Hatim berkata: "Beliau adalah orang kepercayaan lagi kuat hafalannya". An Nasaai berkata: "Dia adalah orang kepercayaan". Ibnu Sa'ad berkata: "Dia adalah seorang kepercayaan lagi jujur, seorang Ahli Sunnah wal Jama'ah." Ibnu Hajar menjelaskan, bahwa Ibnu Yunus telah berkata: "Saya pernah datang kepada Hanmad bin Zaid, saya minta kepada beliau supaya mendiktekan kepadaku sesuatu hal tentang kelebihan Utsman. Jawabnya: "Anda ini siapa?" Saya jawab: "Seseorang dari negeri Kufah." Lalu ia berkata: "Seorang Kufah menanyakan tentang kelebihan-kelebihan Utsman. Demi Allah, aku tidak akan menyampaikannya kepada anda, kalau anda tidak mau duduk sedangkan aku tetap berdiri!" Beliau wafat tahun 227 H. (Tahdzibut Tahdzib, 1:50, Taqribut Tahdzib, 1:29).

2) Ash Shariim al Maslul, hlm. 570.

3) Abdullah bin Abdul Karim bin Zayid bin Farukh al Mahzumi di Al Wala' (?), bergelar Abu Zur'ah Ar Rozi, termasuk salah seorang penghafal hadits dan tokoh terkemuka. Beliau telah hafal seratus ribu (100.000) hadits, sehingga ada yang berkata: "Setiap hadits yang tidak dikenal oleh Abu Zur'ah, maka hadits tersebut berarti tidak punya asal usul. Beliau wafat tahun 264 H.

4) Baca al Kifayah, hlm. 49

Ibnu Qutaibah ¹⁾

Beliau berkata: bahwa sikap berlebihan golongan Syi'ah dalam mencintai Ali tergambar di dalam perilakunya dengan melebihkan beliau di atas orang-orang yang dilebihkan oleh Nabi dan para Sahabatnya, anggapan mereka, bahwa Ali sebagai sekutu Nabi saw. dalam kenabian, dan para Imam dari keturunannya mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang ghaib. Pandangan seperti itu dan banyak hal-hal rahasia lainnya menjadikannya sebagai perbuat dusta dan kekafiran, kebodohan dan kedunguan yang keterlaluan.²⁾

Abdul Qadir al Baghdadi ³⁾

Beliau berkata: "Golongan Jarudiyah, Hisyamiyah, Jahmiyah, Imamiyah sebagai golongan pengikut hawa nafsu yang telah mengkafirkan Sahabat-sahabat terbaik Nabi, maka menurut kami mereka adalah kafir. Menurut kami mereka tidak boleh dishalatkan dan tidak sah berma'mum shalat di belakang mereka."⁴⁾

Beliau berkata: "Mengkafirkan mereka adalah suatu hal yang wajib, karena mereka menyatakan Allah bersifat al Badaa' (tidak tahu apa yang akan terjadi). Mereka beranggapan, bahwa Allah apabila menghendaki sesuatu, maka Allah me-

1) Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah ad Damuri pengarang Kitab-kitab yang baik, berisikan berbagai ilmu yang bermanfaat, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir. Wafat, 276 H. (Baca: *Wala'iyatul A'yaan*, 3:42-44; *Tarikh Baghdad*, 10:170-174; *Al Bida'ayatul Wan Nihaayah*, 11:48).

2) Kitab: *Al Ikhtilaf fil Lafdhi wal Raddu 'alal Jahmiyah wal Musabbihah*, hlm. 47. cet. As Sa'adah Mesir, tahun 1349 H.

3) Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al Baghdadi at Tamiimi al Isfiraayini, Abu Manshuur, beliau diberi gelar di masanya sebagai "Shadrul Islam". Beliau mempelajari tujuh belas ilmu. Wafat, 429 H. (Baca: *Thabaqaatus Syafi'iyah*, 5:136-145; *An Baaur Ruwaat*, 2:185-186).

4) *Al Farqu bainal Firaq*, hlm. 357.

ngtahuinya setelah sesuatu itu muncul. Mereka pun beranggapan, bahwa Allah dalam memerintahkan sesuatu (tidak tahu baik-buruknya), bila kemudian muncul (buruknya), maka dibatalkannya perintah itu.

Kami apabila melihat dan mendengar sesuatu sifat kekafiran senantiasa sifat itu melekat pada golongan Rafidhah (Syi'ah).¹⁾

*Al Qadhi Abu Ya'la*²⁾

Beliau berkata: "Adapun hukum terhadap orang Rafidhah . . . , jika ia mengkafirkan sahabat atau menganggap mereka fasik yang berarti mesti masuk neraka, maka orang semacam ini adalah kafir."³⁾

Padahal golongan Rafidhah (Syi'ah) sebagaimana terbukti di dalam pokok-pokok ajaran mereka adalah orang-orang yang mengkafirkan sebagian besar Sahabat Nabi.

Ibnu Hazm

Beliau berkata: "Pendapat golongan Nashrani yang menyatakan bahwa golongan Rafidhah (Syi'ah) menuduh al Qur'an telah diubah, maka sesungguhnya dakwaan semacam itu menunjukkan golongan Syi'ah adalah bukan muslim."⁴⁾ Karena golongan ini muncul pertama kali dua puluh lima (25) tahun setelah wafatnya Rasulullah. Ia merupakan golongan yang melakukan kebohongan dan kekafiran seperti yang dilakukan kaum Yahudi dan Nashrani."⁵⁾

1) Al Milal wa Nihaal, hlm. 5253, koreksian oleh Muir Narsi Nadir.

2) Muhammad bin Al Husein bin Muhammad bin Khalaf bin Al Faraa' Abu Ya'la, seorang alim di dalam urusan aqidah dan syariah pada masanya, wafat tahun 458 H.

3) Al Mu'tamad, hlm. 267.

4) Maksudnya: omongan mereka tidak bisa dipertanggungjawabkan atas nama kaum muslimin maupun Al Qur'an.

5) Al Fashl, 5:40.

Beliau berkata: "Salah satu pendapat golongan Syi'ah Imamiyah, baik yang dahulu maupun sekarang ialah Al Qur'an itu sesungguhnya telah diubah."¹⁾

Kemudian beliau berkata: "Orang yang berpendapat, bahwa Al Qur'an ini telah diubah adalah benar-benar kafir dan mendustakan Rasulullah saw."²⁾

Beliau berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan semua kelompok umat Islam Ahlus Sunnah, Mu'tazilah, Murji'ah, Zaidiyah, bahwa adalah wajib berpegang kepada Al Qur'an yang biasa kita baca ini . . . dan hanya golongan Syi'ah ekstrim sajalah yang menyalahi sikap ini. Dengan sikapnya itu mereka menjadi kafir lagi musyrik, menurut pendapat semua penganut Islam. Dan pendapat kita sama sekali tidak sama dengan mereka (Syi'ah). Pendapat kita hanyalah sejalan dengan sesama pemeluk agama kita."³⁾

Beliau berkata pula: "Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah tidak pernah menyembunyikan satu kata pun atau satu huruf pun dari syariat Ilahi. Saya tidak melihat adanya keistimewaan pada manusia tertentu, baik anak perempuannya atau keponakan laki-lakinya atau isterinya atau sahabatnya, untuk mengetahui sesuatu syariat yang disembunyikan oleh Nabi terhadap bangsa kulit putih, atau bangsa kulit hitam atau penggembala kambing. Tidak ada sesuatu pun rahasia, perlambang ataupun kata sandi di luar apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah kepada umat manusia. Sekiranya Nabi menyembunyikan sesuatu yang harus disampaikan kepada manusia, berarti beliau tidak menjalankan tugasnya. Barangsiapa beranggapan semacam ini, berarti ia kafir."⁴⁾

1) Terkecuali tiga orang sahabat.

2) Al Fashl, 5:40.

3) Al Ihkaam fii Ushuuli Ahkaam, 1:96.

4) Al Fashl, 2:274-275. Orang yang berkeyakinan semacam ini dikafirkan oleh Ibnu Hazm. Dan keyakinan semacam ini dipegang oleh Syi'ah Itsna Asyariyah. Pendapat ini dikuatkan oleh guru-guru beliau pada masaanya dan para ulama sebelumnya.

Al Asfaraayaini ¹⁾

Telah diriwayatkan beberapa macam aqidah Syi'ah, misalnya: Mereka mengkafirkan sahabat, Al Qur'an telah diubah dari keasliannya dan terdapat tambahan serta pengurangan, mereka menantikan kedatangan Imam Ghaib mereka yang akan muncul untuk mengajarkan syariat kepada mereka . . . beliau berkata: "Semua kelompok Syi'ah Imamiyah telah sepakat pada keyakinan sebagaimana kami sebutkan di atas." Kemudian beliau menyatakan tentang hukum mereka sebagaimana dikatakannya: "Dalam keyakinan mereka semacam itu sama sekali bukanlah merupakan ajaran Islam dan hanya berarti suatu kekafiran. Karena di dalam keyakinan semacam itu tak ada lagi sedikit pun ajaran Islam yang tersisa."²⁾

Abu Hamid al Ghazali ³⁾

Beliau berkata: Karena golongan Rafidhah ⁴⁾ dalam memahami Islam itu lemah (dangkal), maka mereka melakukan kedurhakaan dengan membuat aqidah al Badaa'. Meriwayatkan dari Ali, bahwa beliau tidak mau menceritakan hal yang

1) Abu al Mughafar Syahfur bin Thahiir bin Muhammad al Asfaraayaini, seorang imam Ahli Kalam, Ahli Fiqh lagi Ahli Tafsir banyak karangan-karangannya, antara lain: At Tafsir al Kabiir dan at Tabshiiir fiddiin. Wafat, 471 H. (Baca: Thabaqaat Asy Syafi'iyah, 5:11 dan Al A'laam, 3:260).

2) At Tabshiiir fiddiin, hlm. 24-25.

3) Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At Thuusi al Ghazali. Ibnu Katsir berkata: Beliau dahulu adalah orang yang terpandai di dalam setiap bidang pembahasannya. Karangannya banyak sekali yang tersebar di dalam berbagai macam bidang ilmu. Di antara kitab-kitabnya: Fadhaail al Baathiiiniyah. Wafat, 505 H. (Baca: Al Bidaayah wan Nihaayah, 12:173-174; Miraatul Janaani, 3:177-192).

4) Seseorang yang mempelajari aqidah al Badaa' dalam madzhab Rafidhah akan mengetahui, bahwa keyakinan tersebut munculnya bukan karena pemahaman agama yang lemah tetapi sudah merupakan suatu jalan pemikiran yang dengan sengaja diciptakan oleh adanya keyakinan yang

ghaib, karena khawatir diketahui oleh Allah, sehingga Allah akan mengubahnya.¹⁾ Mereka pun meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, bahwa ia berkata: "Allah tidak mengetahui sesuatu kejadian di masa datang sebagaimana hanya pada peristiwa Ismail, yaitu peristiwa penyembelihannya."²⁾ Aqidah semacam ini benar-benar suatu kekafiran, dan menganggap Allah itu bodoh dan mudah terpengaruh. Hal semacam ini mustahil, karena Allah itu ilmu-Nya maha meliputi segala sesuatu.³⁾

Al Ghazali berkata: "Seseorang yang dengan terus terang mengkafirkan Abu Bakar dan Umar – semoga Allah meridhai mereka – maka ia telah menentang dan membinasakan ijma' kaum muslimin. Padahal tentang diri mereka (para sahabat)

berlebih-lebihan terhadap para Imam mereka. Pendapat Imam Ghazali ini serupa dengan pernyataan Imam al Amidi (Al Ihkaam, 3:109). Beliau berkata: Golongan Rafidhah tidak bisa memahami perbedaan antara *nasa'ih* dan *al Badaa'*. Kata-kata al Amidi ini lebih jauh dikomentari oleh Syekh Abdur Razak Afiifi. Katanya: "Barangsiapa mengetahui dengan jelas hal ihwal Rafidhah, memahami kebusukan hatinya dan kezindikannya berupa sikap merahasiakan kekafiran dan menampakkan keistaman, mewarisi prinsip-prinsip agamanya dari Yahudi, mencontoh cara-cara memperdayakan Islam sebagaimana dilakukan orang Yahudi, maka ia tentu memahami bahwa segala kebohongan dan kedustaan (tentang *al Badaa'*) adalah suatu pernyataan yang berujung jahat, rasa kedengkian kepada kebenaran dan pemeluknya, dan karena fanatik buta, sehingga membuat mereka berani melakukan tipu daya dan berbagai bentuk perbuatan merusak secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan guna menghancurkan syariat Islam dan negara-negara yang menegakkannya. (Al Ihkaam fii Ushuuli Ahkaam, 3:109-110 – catatan pinggir).

- 1) Riwayat ini terdapat dalam kitab Al Bihaar, oleh Al Majlisi dan dinisbatkan riwayat ini kepada rawi yang terdekat (Bihaarul Anwaar, 4:97). Pada riwayat lain ucapan tersebut dinisbatkan kepada Ali bin Al Husein (Baca Tafsirul 'Iyyaasyi, 2:215; Bihaarul Anwar, 4:118; Al Burhaan, 2:299; Tafsir Ash Shaffii, 3:75).
- 2) Bacalah riwayat ini di dalam kitab At Tauhiid, oleh Ibnu Baabawaih, hlm. 36.
- 3) Al Mustashfaa, 1:110.

ini terdapat ayat-ayat yang menjanjikan surga kepada mereka dan pujian bagi mereka serta penguatan atas kebenaran kehidupan agama mereka, keteguhan aqidah mereka dan kelebihan mereka dari manusia-manusia lain. Kemudian kata beliau: "Bilamana riwayat yang begini banyak telah sampai kepadanya, namun ia tetap berkeyakinan bahwa para sahabat itu kafir, maka orang semacam ini adalah kafir. Karena ia telah mendustakan Rasulullah. Sedangkan orang yang mendustakan satu kata saja dari ucapan beliau, maka menurut ijma' kaum muslimin, orang tersebut adalah kafir." ¹⁾

Al Qadhi 'Iyadh ²⁾

Beliau berkata: "Kita telah menetapkan kekafiran orang-orang Syi'ah yang telah berlebihan dalam keyakinan mereka, bahwa para Imam mereka lebih mulia daripada para Nabi." ³⁾

Begitu pula dihukum kafir orang yang mengatakan, bahwa Ali dan para Imam sesudahnya mempunyai wewenang kenabian

1) *Fadhaaihu Bathiniyyah*, hlm. 149.

2) 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh bin Umarun al Yahshabi, seorang ulama Maghribi, tokoh Ahli Hadits pada zamannya. Wafat tahun 544 H. (Baca: *Wafayaatul A'yaan*, 3:483; *Al 'Ibaar*, oleh Adz Dzahabi, 2:467; *Bughyatut Thais*, oleh Ad Dhabbi, hlm. 437; *Tarikh Qudhatul Andalus*, oleh An Nabaahi, hlm. 101).

3) Kaum Syi'ah dewasa ini beranggapan, bahwa i'tikad mengkafirkan para Sahabat merupakan salah satu pokok ajaran mereka. Sedangkan orang yang mengingkari prinsip ini, mereka memandangnya kafir.

Al Mamqaani yang merupakan guru Syi'ah berkata: "Termasuk prinsip madzhab kami adalah bahwa para Imam kami lebih mulia daripada Nabi Bani Israil, sebagaimana telah dinyatakan oleh keterangan-keterangan yang mutawatir. Orang yang memahami berita-berita Ahli Bait (para Imam yang dua belas), bahwa para Imam tersebut memiliki keajaiban luar biasa sama dengan yang ada pada para nabi, bahkan lebih hebat. Para nabi dan para Ulama Salaf hanya memperoleh satu atau dua pintu ilmu. Sedangkan para Imam Syi'ah, karena ibadah dan ketaatan mereka, maka seseorang dapat naik ke tingkat menyamai Allah. Jika ia mengatakan kepada sesuatu "jadilah", maka terbukalah semua pintu-pintu (ilmu).

yang sama dengan Nabi saw. Setiap Imam Syi'ah menempati derajat sama dengan Nabi saw. di dalam hal kenabian dan sumber penetapan agama. Beliau menyatakan, bahwa mayoritas golongan Syi'ah berkeyakinan seperti ini. ¹⁾ Begitu juga seseorang yang mengaku-aku memperoleh wahyu, sekalipun tidak mengaku sebagai nabi. ²⁾

Beliau berkata: "Kami juga mengkafirkan siapa saja yang mengingkari Al Qur'an, walaupun hanya satu huruf atau menyatakan ada ayat-ayat yang diubah atau ditambah di dalamnya, sebagaimana keyakinan golongan Bathiiniyyah dan Isma'iliyah. ³⁾

As Sam'aani ⁴⁾ (Wafat, 562 H)

Beliau berkata: "Umat Islam telah bersepakat untuk mengkafirkan golongan Imamiyah (Syi'ah) karena mereka

- 1) Aqidah semacam ini kita temukan pada golongan Itsna Asyariyah. Karena mereka beranggapan, bahwa Imamah lebih tinggi dari kenabian. Para Imam Syi'ah diyakini sebagai pokok pegangan bagi semua umat manusia seperti halnya para rasul.
- 2) Demikianlah perkataan kaum Rafidhah. Baca Ar Risalah, hlm. 325 dan seterusnya.
- 3) Di sini perlu perhatian serius. Sebab sebagian dari para Imam Syi'ah menisbatkan keyakinan tentang perubahan Al Qur'an kepada golongan Ismaili, padahal sebenarnya adalah pendapat golongan Itsna Asyariyah, sedangkan golongan Ismaili tidak pernah menyatakan pendapat seperti ini, tetapi golongan ini hanya menggunakan penakwilan ayat-ayat Al Qur'an secara bathini (perlambang).
- 4) Imam penghafal hadits, Abu Sa'd Abdul Kariim bin Muhammad bin Manshuur at Tamimi as Sam'aani, pengarang buku Al Ansaab dan lain-lain. Ia sering melakukan kunjungan dan mendengar dari banyak guru hadits. Ibnu Katsir berkata: "Ibnu Khalkan telah menyebutkan perihal orang ini yang mempunyai banyak karya tulis, antara lain sebuah kitab yang telah menghimpun seribu hadits dari seratus orang guru hadits beserta pembicaraan sanadnya dan matannya. buku ini sangat berguna. Beliau wafat tahun 562 H. (Wafayaatul A'yaan, 3:209; Al Bidaayah wan Nihaayah, 12:175).

berkeyakinan, bahwa para sahabat telah sesat, mengingkari ijma' mereka dan menisbatkan hal-hal yang patut bagi mereka." 1) & 2)

Ar Rozi 3)

Ar Rozi menyebutkan, bahwa sahabat-sahabatnya dari aliran Asyairah mengkafirkan golongan Rafidhah (Syi'ah), karena tiga alasan:

Pertama: karena mengkafirkan para pemuka kaum muslimin (para sahabat Nabi). Setiap orang yang mengkafirkan seseorang muslim, maka dia adalah kafir. Dasarnya adalah sabda Nabi saw. (artinya): "Barangsiapa berkata kepada saudaranya, hai kafir!, maka sesungguhnya salah seorang dari keduanya lebih patut sebagai orang kafir." 4)

Dengan demikian mereka (golongan Syi'ah) otomatis menjadi kafir.

Kedua: mereka telah mengkafirkan suatu umat (kaum) yang telah ditegaskan oleh Rasulullah sebagai orang-orang terpuji dan memperoleh kehormatan (para sahabat Nabi).

1) Kata-kata "hal-hal yang patut bagi mereka" demikianlah yang ada pada tulisan aslinya. Kalau kata ganti "mereka" tertuju kepada golongan Rafidhah, maka kalimat tersebut sudah benar. Maksudnya, golongan Rafidhah menyebut para sahabat sebagai orang-orang sesat, adalah patutnya tertuju pada diri mereka sendiri. Sedangkan, kalau kata ganti "mereka" tertuju kepada para sahabat, berarti pada kalimat tersebut ada kata yang hilang. Barangkali yang benar kalimat tersebut harus berbunyi: "Apa yang tidak patut bagi mereka".

2) Al Ansaab. 6:341.

3) Muhammad bin Umar bin Al Husein, dikenal dengan gelar al-Fakhr Razi, seorang mufasir, ahli Kalam, seorang Fakih, seorang ahli Ushul. Di antara karya-karya tulisnya adalah: At Tafsir al Kabiir, al Mahshul dan lain sebagainya. Ada orang mengira, bahwa beliau ini berkecenderungan Syi'ah. Wafat, 606 H. (Lisaanul Miizaan, 4:426; As Suyuuthi, Tabaqaatul Mufazziriin, hlm. 115).

4) Akan dijelaskan perawi haditsnya.

Dengan demikian golongan Syi'ah menjadi kafir, karena mendustakan apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah.

Ketiga: Umat Islam telah ijma' menghukum kafir siapa saja yang mengkafirkan para tokoh dari kalangan sahabat.¹⁾

Ibnu Taimiyyah:

Beliau berkata: "Barangsiapa beranggapan bahwa Al Qur'an dikurangi ayat-ayatnya atau ada yang disembunyikan, atau beranggapan bahwa Al Qur'an mempunyai penafsiran-penafsiran batin, maka gugurlah amal-amal kebajikanannya. Dan tidak ada perselisihan pendapat tentang kekafiran orang semacam ini."

Barangsiapas beranggapan para sahabat Nabi itu murtad setelah wafatnya Rasulullah – kecuali tidak lebih dari sepuluh orang – atau mayoritas dari mereka sebagai orang fasik, maka tidaklah diragukan lagi, bahwa orang semacam ini adalah kafir. Karena dia telah mendustakan penegasan Al Qur'an yang terdapat di dalam berbagai ayat mengenai keridhaan dan pujian Allah kepada mereka. Bahkan kekafiran orang semacam ini, adakah orang yang meragukannya? Sebab kekafiran orang semacam ini sudah jelas. Sebab jika pernyataan orang semacam itu mengandung pengertian, bahwa orang-orang yang telah menyampaikan riwayat Al Qur'an dan Sunnah Nabi adalah orang-orang kafir atau fasik, padahal ayat berikut ini menegaskan: "Kamu adalah sebaik-baik umat yang ditampilkan kepada semua manusia".²⁾ Begitu juga periode mereka merupakan sebaik-baik periode sejarah manusia, namun dikatakan, bahwa sebagian besar dari mereka adalah orang-orang kafir atau fasik. Ini berarti bahwa umat ini (umat Islam) adalah sejahat-jahat umat dan pendahulunya adalah

1) Ar Rozi, Nihaayatul 'Uquul, al Waraqah, hlm. 212a (Masih tertulis tangan).

2) Ali Imran, ayat 110.

sejelek-jelek manusia. Dan orang yang beranggapan seperti ini adalah kafir, sebab mengacaukan/merusak citra agama Islam.¹⁾

Syaikhul Islam berkata: "Mereka ini lebih jahat dari sebagian besar golongan pengikut hawa nafsu dan lebih patut dipurangi daripada golongan Khawarij."²⁾

Mereka itu telah kafir terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, yang hanya Allah-lah mengetahui berapa banyak ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya. Golongan ini terkadang mendustakan hadits-hadits yang sah dari Rasulullah dan terkadang mendustakan ayat-ayat Al Qur'an.

Sungguh, Allah telah menyatakan pujian kepada para sahabat di dalam Al Qur'an, ridha kepada mereka dan mengampuni mereka, namun orang-orang Syi'ah mengingkari kebenaran ini. Allah telah menyatakan di dalam Al Qur'an adanya keharusan berjum'ah dan keharusan berjihad serta taat kepada ulil amri, tetapi mereka mengingkari hal ini.

Allah mengatakan di dalam kitab Al Qur'an bahwa sesama kaum mukminin saling ngayomi, saling mencintai, mendamaikan perselisihan sesama mereka, tetapi golongan Syi'ah mengingkari semua ini.

Allah menyatakan di dalam Al Qur'an larangan membantu golongan kafir dan saling mencintai sesama mereka. Tetapi golongan Syi'ah melanggarnya.

Allah menyebutkan di dalam Al Qur'an haramnya menumpahkan darah orang Islam, merusak harta dan kehormatan mereka, mengharamkan menggunjing mereka, mengolok-olok dan memberi nama yang tak baik, tetapi golongan Syi'ah ternyata merupakan manusia yang paling depan dalam menghalalkan semua ini.

1) Ash Shaarim al Maslul, hlm. 586-587.

2) Majmu' Fataawa, Ibnu Taimiyah, 28:482.

Allah menyebutkan di dalam Al Qur'an perintah berjama'ah dan bersatu padu, melarang bergolong-golongan dan bercerai berai, tetapi, Syi'ah jauh menyimpang dari ketentuan ini.

Allah menyebutkan di dalam kitab-Nya agar taat kepada Rasulullah, mencintainya dan mengikuti hukumnya, tetapi Syi'ah mengingkarinya.

Allah menyebutkan di dalam kitab-Nya hak-hak isteri-isteri Rasulullah, tetapi Syi'ah mendurhakainya.

Allah menyatakan di dalam Al Qur'an tentang ketauhidan-Nya, ketunggalan-kekuasaan-Nya, hak tunggal bagi-Nya untuk disembah, tiada sesuatu apa pun yang menjadi sekutu-Nya, tetapi Syi'ah mengingkarinya. Mereka telah melakukan kesyirikan, karena mereka merupakan manusia yang paling hebat dalam mengagungkan kuburan sehingga menjadikannya sebagai sesembahan selain Allah.

Allah menyebutkan di dalam kitab-Nya mengenai nama dan sifat- sifat-Nya, tetapi Syi'ah mengingkarinya.

Allah menyebutkan di dalam kitab-Nya, bahwa Dialah Yang Maha Kuasa atas segalanya, Pencipta segalanya dan Pemilik segala kekuatan, tetapi Syi'ah kafir kepadanya.

Kemudian Syaikhul Islam berkata: "Barangsiapa beranggapan baik dia dikatakan berilmu atau lain sebagainya, bahwa pembenaran memerangi golongan Syi'ah diqiyaskan dengan hukum memerangi para pemberontak terhadap pemerintahan Islam yang sah, karena mereka melakukan takwil yang dapat ditolerir,¹⁾ sesungguhnya dia adalah keliru lagi jahil terhadap hakekat syariat Islam, Karena golongan Syi'ah ini telah mengingkari syariat dan sunnah Rasulullah sehingga ia lebih jahat daripada golongan Khawarij yang berpendapat bahwa umat Islam bebas untuk mempunyai Imam atau tidak.

1) Baca al Fatawa, 28:484-485.

Padahal golongan Syi'ah ini tidaklah menggunakan takwil yang dapat ditolerir, karena takwil jenis ini boleh digunakan hanya apabila tidak ada nash yang tegas, misalnya para ulama yang berbeda pendapat mengenai sumber-sumber ijihad, sehingga mereka menggunakan takwil jenis tersebut. Sedangkan golongan Syi'ah ini bukanlah mengikuti takwil yang dapat ditolerir yang biasa digunakan para ulama di dalam memahami Al Qur'an, As Sunnah dan ijma', tetapi menggunakan takwil yang digunakan oleh umat Yahudi dan Nashrani. Bahkan takwil yang digunakan golongan Syi'ah adalah takwil pengikut hawa nafsu yang paling jahat.¹⁾

Tetapi, Syeikhul Islam mengkafirkan golongan yang punya pendapat semacam ini, dengan syarat dia telah mengetahui dalil yang benar dan risalah Islam telah sampai kepadanya. Oleh karena itu terhadap kasus golongan Syi'ah yang telah tertangkap (oleh pemerintah Islam), beliau memberi fatwa sebagai berikut:

Fatwa Syeikhul Islam tentang Golongan Syi'ah yang Telah Dikalahkan

Beliau berkata: "Diketahui bahwa dahulu di sebuah pantai negeri Syiria terdapat sebuah gunung besar yang dihuni oleh ribuan kaum Syi'ah yang masih senang membunuh dan merampas harta orang. Dahulupun mereka telah menewaskan banyak orang dan merampok harta mereka. Pada tahun terjadinya Perang Ghazan²⁾ kaum muslimin menyerbu mereka, sehingga dapat merampas kuda, senjata serta memperoleh tawanan. Mereka ini dijual kepada golongan kafir dan Nashrani di Cyprus. Kaum muslimin menangkap tentara Syi'ah yang lewat di depan mereka. Kaum Syi'ah ini jauh lebih berbahaya

1) Ibid, hlm. 486.

2) Bacalah Kitab Risalah, hlm. 1239

bagi kaum muslimin daripada musuh-musuh yang lain. Sebagian tokoh mereka memanggul bendera Nashrani. Bila dia ditanya, manakah yang lebih baik, kaum muslimin atau kaum Nasrani? Jawabnya: "Kaum Nasrani!" Dan kalau dia ditanya: "Pada hari Kiamat kelak kamu dikumpulkan bersama siapa?" Jawabnya: "Bersama kaum Nasrani." Kaum Syi'ah inilah yang telah menyerahkan kepada kaum Nasrani sebagian dari negeri-negeri umat Islam.

Walaupun demikian, tatkala sebagian komandan pasukan Islam minta nasihat (kepadaku) tentang peperangan dengan kaum Syi'ah, kemudian aku tulis jawaban singkat berkenaan dengan perang yang mereka lakukan ¹⁾ . . . lalu kami pergi ke perkemahan mereka. Kemudian datanglah kepadaku beberapa orang di antara mereka dan terjadilah tukar pikiran serta perdebatan panjang antara aku dengan mereka. Kemudian tatkala kaum muslimin berhasil menaklukkan negeri mereka (Syi'ah) dan menangkap sebagian dari mereka, maka saya melarang tentara Islam untuk membunuh mereka, menawan mereka, tetapi kami pindahkan mereka ke berbagai daerah wilayah Islam, agar tidak dapat bersatu kembali".²⁾

Demikianlah fatwa dari seorang tokoh Ahli Sunnah pada zamannya. Jelaslah, bahwa Ahli Sunnah mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka yang telah dibawa oleh Rasul-Nya. Mereka tidak begitu saja mengkafirkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka di dalam mencari kebenaran. Bahkan mereka ini adalah orang yang lebih mengetahui kebenaran dan lebih mengasihani manusia. Hal ini berbeda sekali dengan pengikut hawa nafsu yang suka mengada-adakan pendapat dan mengkafirkan siapa saja yang berbeda pendapat dengan mereka dalam mencari kebenaran.³⁾

1) Mudah-mudahan begitu yang ada di al Fataawa, 28:398.

2) Minhaajus Sunnah, 3:39.

3) Ar Risalah, hlm. 1239.

Ibnu Katsir ¹⁾

Ibnu Katsir telah menentengahkan hadits-hadits yang sah di dalam as Sunnah dan berisikan sanggahan terhadap anggapan adanya ayat Al Qur'an dan Washiyat kepada Ali yang diklaim oleh golongan Syi'ah. Kemudian beliau memberi komentar sebagai berikut: "Sekiranya masalah (washiyat) sebagaimana yang mereka perkirakan itu ada, niscayalah tidak seorang sahabat Nabi pun yang akan mengingkari. Sebab mereka ini merupakan manusia yang paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya, baik selama beliau masih hidup maupun sesudah beliau wafat. Karena itu sama sekali tidak benar, kalau mereka berani mengambil ketetapan mendahulukan orang yang tidak didahulukan oleh Rasulullah dan mengakhirkan orang yang didahulukan oleh Rasulullah dengan ketetapanannya. Barangsiapa menganggap para sahabat yang diridhai oleh Allah dengan anggapan semacam itu, berarti menganggap semua sahabat berlaku durhaka, dan bersepakat menentang Rasulullah serta melawan putusan dan ketetapan beliau. Siapa saja yang berani berpendapat semacam ini, berarti dia telah melepaskan tali simpul Islam, kafir terhadap ijma' seluruh umat Islam. Dan menumpahkan darah orang semacam ini lebih halal daripada membuang khamr. ²⁾

Dengan sah terbukti dari pendirian golongan Syi'ah, sebagaimana tersebut di atas, bahwa mereka mempunyai anggapan, sesungguhnya Rasulullah saw. telah memberikan suatu dekrit untuk Ali, tetapi para sahabat menolak dekrit

1) Beliau adalah tokoh Ahli Hadits serta Mufthi yang cemerlang, sebagaimana dikatakan oleh Adz Dzahabi. Nama lengkapnya Abul Fidaa' Isma'il bin Umar bin Katsir. Asy Syaukaani berkata: Beliau punya banyak karangan berfaedah, antara lain: Tafsir Ibnu Katsir, yang dapat digolongkan tafsir yang terbaik, bahkan mungkin yang paling baik. Wafat, 774 H. (Ibnu Hajar, ad Duraru al Kaaminah, 1:373-374; Asy Syaukaani, al Badr at Thali', 1:153).

2) Bacalah halaman 751 dan 1125 dari Ar Risalah.

tersebut, dan karena itu mereka murtad. Inilah pendapat yang dilontarkan oleh Syi'ah dewasa ini dan para leluhur mereka dahulu. ¹⁾

Abu Hamid Muhammad al Muwaddasi

Sesudah beliau membicarakan berbagai macam kelompok Syi'ah dan aqidahnya, lalu beliau berkata: "Buat orang Islam yang punya pemikiran jernih, maka tidaklah ia ragu bahwa sebagian besar dari permasalahan aqidah kaum Syi'ah yang mempunyai berbagai macam aliran sebagaimana telah kami kemukakan pada bab sebelumnya, jelas adalah kekafiran yang nyata, dan pengingkaran yang timbul karena kebodohan yang busuk, sehingga membuat orang yang mengerti urusan mereka berani mengkafirkan mereka dan menghukumi mereka keluar dari agama Islam".²⁾

Abul Mahaasin Yusuf al Waasithi ³⁾

Beliau menyebutkan sejumlah sebab kekafiran mereka, antara lain berkata:

"Mereka menjadi kafir, karena mengkafirkan para sahabat nabi yang telah terbukti kejujurannya dan dinyatakan oleh Allah kebersihannya di dalam al Qur'an dengan firman-Nya, *Li takuunu Syuhadaa' 'alan Naas.* (Al Baqarah, 143). Dan kesaksian Allah tentang diri mereka, bahwa mereka bukanlah orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya: *"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan*

1) Yaitu Muhammad bin Khalil bin Yusuf Ar Ramli al Muqaddasi. Beliau salah seorang ahli Fiqh Syafi'iyah. Wafat, 888 H. (Bacalah: Asy Syakhawi ad Dha-uu al Laami'u, 7:234; Asy Syaukaani, al Badr At Thaali', 2:169).

2) Risalah fii Ar Raddi alaa Ar Raafidhah, hlm. 200.

3) Yaitu Yusuf al Jammal Abul Mahasin al Waasithi, salah seorang ulama abad IX. (Bacalah: Asy Syakhaawi, Adh Dhauu 'alaa Mii'u, 10:338-339).

menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya". (Al An'am, 89).

Mereka menjadi kafir, karena menganggap tidak perlu naik haji ke Makkah, bila sudah ziarah ke kuburan Husein. Sebab mereka menganggap ziarah ke kuburan ini membuat seseorang terampuni segala dosanya. Mereka namakan ziarah tersebut sebagai Haji Akbar. Begitu juga mereka menjadi kafir, karena tidak mau berjihad dan memerangi orang-orang kafir, yang menurut anggapan mereka memerangi orang kafir hanya dibolehkan bersama dengan Imam yang ma'shum, padahal Imam ini sedang ghaib.¹⁾

Mereka menjadi kafir, karena mencela sunnah Nabi yang mutawatir bertalian dengan shalat berjamaah, shalat Dhuha, shalat witr, shalat rawatib sebelum atau sesudah shalat wajib dan sunnah- sunnah Muakkadah lainnya.²⁾

Ali bin Sulthaan bin Muhammad al Qaari ³⁾

Beliau berkata: "Adapun orang yang mencela salah seorang sahabat Nabi, maka dia adalah orang fasik dan ahlu Bid'ah, demikian menuju ijma'. Terkecuali apabila orang tersebut punya keyakinan, bahwa dibolehkannya melakukan celaan semacam itu, sebagaimana pendirian sebagian golongan Syi'ah dan para pengikut mereka, atau menganggap perbuatan tersebut mendapatkan pahala, sebagaimana biasa mereka katakan. Atau karena beranggapan para sahabat dan ahli Sunnah itu kafir.

1) Al Munaazharah baina Ahli Sunnah war Raafizhah, al Waraqah, hlm. 66. (Tulisan tangan).

2) Ibid, hlm. 67. (Tulisan tangan).

3) Ali bin Sulthaan bin Muhammad al Haraawi, dikenal dengan panggilan al Qaari al Hanaafi. Ia salah seorang narasumber ilmu. Banyak sekali karangannya yang bermanfaat, antara lain Syarah al Misykaat. Buku ini adalah karyanya yang terbesar. Syarah Asy Syifaa', an Nukhbah dan lain-lain. Wafat, 1014 H. (Bacalah: Khulashatul 'Atsar, 3:185-186; Al Budurut Thaali' 1:445-446).

Maka orang yang beranggapan semacam ini menurut ijma' adalah kafir".¹⁾

Selanjutnya, beliau mengetengahkan sejumlah dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah yang berisikan pujian kepada sahabat dan pernyataan keridhaan Allah kepada mereka. Beliau dengan dalil-dalil tersebut, lalu mengambil kesimpulan, bahwa golongan Syi'ah kafir, karena sikapnya (mengkafirkan) para sahabat Nabi.²⁾

Kemudian beliau menyebutkan, bahwa salah satu sebab kafirnya golongan Syi'ah adalah karena mereka punya anggapan Al Qur'an kurang dan telah diubah. Beliau pun mengetengahkan sebagian dari pernyataan-pernyataan mereka berkaitan dengan masalah ini.³⁾

Muhammad bin Abdul Wahhaab ⁴⁾

Imam Muhammad bin Abdul Wahhaab telah menetapkan sejumlah aqidah Syi'ah Itsna Asyariyah sebagai kekafiran. Sesudah beliau mengutarakan aqidah Syi'ah Itsna Asyariyah yang mencela sahabat dan melaknat mereka, padahal Allah dan Rasul-Nya memuji mereka, selanjutnya beliau berkata,

1) Syamsul 'Awaaridh fii Dzammil Rawaafidh, al Waraqah, 6a. (Tulisan tangan).

2) Ibid, al Waraqah, hlm. 252-254.

3) Ibid, al Waraqah, hlm. 259a.

4) Muhammad bin Abdul Wahhaab bin Sulaiman bin Ahmad at Tamiimi an Najdi, seorang Imam Mujadid Islam di Jazirash Arab pada abad XII H. Seruannya kepada tauhid yang bersih dan membuang bid'ah merupakan percikan pertama yang membangkitkan pembaharuan di seluruh dunia Islam. Gerakannya mempengaruhi tokoh-tokoh pembaharu di India, Mesir, Irak, Syria dan lain-lainnya. Wafat, 1206 H. (Bacalah: Abdul Aziz bin Baaz, Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dakwahnya dan sejarahnya; Sulaiman an Nadwi, Muhammad bin Abdul Wahab, Pembaharu yang terdhalimi dan kebohongan yang dibuat atas namanya; Bahjatul Atsaari, Muhammad bin Abdul Wahhab, Penganjur Tauhid dan Pembaharu Abad Modern).

antara lain:

"Bila anda mengetahui banyaknya ayat-ayat Al Qur'an yang menerangkan kelebihan mereka dan hadits-hadits mutawatir yang seluruhnya menjelaskan kesempurnaan mereka, maka bila ada orang beranggapan mereka itu fasik atau sebagian besar fasik, mereka murtad atau sebagian besar murtad dari Islam, atau beranggapan berhak mencela mereka dan dibolehkan berbuat demikian, atau mencela mereka disertai keyakinan berhak berbuat demikian, atau memandang baik melakukan seperti itu, maka ia telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya Tidak mengetahui riwayat mutawatir bukanlah satu alasan. Sedangkan upaya mentakwilnya dan memberi makna lain tanpa dalil yang kuat adalah tidak ada gunanya, seperti halnya orang yang mengingkari shalat wajib lima waktu, dengan alasan tidak mengetahui kewajiban fardlunya. Maka kejahilan semacam itu menjadikan dia kafir. Begitu juga orang yang mentakwilkan sesuatu keluar dari pengertian yang biasa kita pergunakan, maka ia adalah kafir. Sebab ilmu yang diperoleh dari nash-nash Al Qur'an dan hadits-hadits berkaitan dengan kelebihan para sahabat adalah qath'i (sah dan pasti)."

Barangsiapa secara khusus mencela beberapa sahabat, jika orang-orang yang dicelanya ini terdapat riwayat-riwayat mutawatir menyatakan kelebihannya dan kesempurnaannya, seperti para Khulafaur Raasyidin, maka orang yang beranggapan berhak atau boleh mencela, berarti ia kafir. Sebab ia telah mendustakan riwayat yang nyata-nyata sah dari Rasulullah saw. Maka orang yang mendustakannya adalah kafir. Barangsiapa mencela seseorang sahabat tanpa adanya keyakinan punya hak untuk mencelanya atau boleh melakukan hal itu, maka dia telah berbuat fasik. Sebab mencela sesama muslim adalah perbuatan fasik. Sungguh sebagian ulama menghukumi orang yang mencela Abu Bakar dan Umar sebagai orang yang benar-benar kafir.

Jika sahabat yang dicela itu tidak terdapat riwayat-riwayat mutawatir tentang kelebihan dan kesempurnaannya, maka yang jelas, pencelanya adalah fasik. Jika ia mencela seseorang karena statusnya sebagai sahabat Rasulullah, maka ia telah melakukan kekafiran.

Pada umumnya golongan Syi'ah yang biasa mencela para sahabat berkeyakinan berhak dan dibenarkan mencelanya, bahkan wajib melakukan hal tersebut. Karena perbuatan itu mereka jadikan sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah dan mereka pandang sebagai urusan agama yang paling penting. 1) & 2)

Kemudian beliau Rahimahullah berkata: "Adanya riwayat sah dari para ulama, bahwa Ahluk Kiblat tidaklah dapat dikafirkan, barangkali berlaku bagi orang yang perbuatan bid'ahnya tidak menyebabkan kekafiran, . . . tetapi, tidak diragukan lagi, bahwa mendustakan riwayat yang sah datang dari Rasulullah, maka dia adalah kafir. Sedangkan kebodohan yang bersangkutan dalam masalah seperti ini tidaklah menjadi alasan pemaaf.³⁾

Beliau Rahimahullah berkata: "Sesudah terbukti adanya dakwaan yang tertulis di dalam kitab-kitab mereka, bahwa al Qur'an ayatnya berkurang dan diubah, lalu karena ini, mereka mengkafirkan sahabat, termasuk Ali sekalipun, sebab meridhai perbuatan semacam itu . . . maka berarti mereka mendustakan firman Allah: "(Al Qur'an itu) tidak tersentuh

1) Risalah fir Raddi 'Alar Raafidhah, hlm. 18-19.

2) Bahkan, mereka dari mencela berkelanjutan sampai mengkafirkan. Bahkan mereka berkeyakinan, siapa saja yang menganggap Abu Bakar dan Umar itu Islam, maka kelak Allah tidak akan mau melihat dia, berbicara dengannya dan akan mendapat adzab pedih. (Bacalah Ar Risaalah ini halaman 759). Cacian mereka kepada para sahabat bertambah dan terus berjalan dari dulu sampai hari ini, dilakukan dengan semakin keterlaluan.

3) Risaalah fir Raddi 'Alar Raafidhah, hlm. 20.

oleh kabatilan, pada zamannya atau sesudahnya. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijak lagi Maha Terpuji".¹⁾ Dan firman-Nya: "Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan Al Qur'an dan sungguh Kami benar-benar menjaganya".²⁾ Maka barangsiapa berkeyakinan, bahwa Al Qur'an ini tidak terpelihara, karena menganggap adanya ayat yang hilang dan meyakini ada ayat-ayat lain yang sama sekali tidak terdapat pada aslinya, maka sesungguhnya ia telah kafir.³⁾

As Syaikh – semoga Allah merahmatinya – berkata: "Barangsiapa mengadakan perantara-perantara dirinya dengan Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh golongan Syi'ah yang menjadikan para imamnya sebagai perantara, maka barangsiapa melakukan perantaraan semacam ini antara dirinya dengan Allah, baik berupa memohon kepada mereka ataupun meminta perantara mereka dan tawakal kepada mereka, maka menurut Ijma', ia adalah kafir".⁴⁾

Beliau pun berkata, bahwa seseorang yang melebihi para Imam dari para Nabi, maka menurut Ijma', dia adalah kafir, sebagaimana pendapat ini diriwayatkan oleh banyak ulama.⁵⁾

Syah Abdul Aziz Dahlawi ⁶⁾

Sesudah mempelajari dengan tuntas Madzhab Itsna

1) Fushshilat, ayat 20.

2) Al Hijr, ayat 9.

3) Risaalah fir Raddi 'Alar Raafidhah, hlm. 14-15.

4) Risaalah Nawaaqidhul Islam, hlm. 283.

5) Risaalah fir Raddi alar Raafidhah, hlm. 29.

6) Abdul Aziz bin Ahmad (waliullah) bin Abdur Raahiim al Umari al Faruqi, bergelar Sirajul Hind. Muhibbuddiin al Khatib berkata: "Beliau adalah ulama India terbesar pada masanya. Beliau seorang penelaah buku-buku Syi'ah lagi amat menguasainya. Wafat, 1239 H. (Bacalah Al A'laam, 4:138; Muhaqqim Mukhtashaar at Tuhfah al Itsna Asyariyah, Muhibbuddiin Khatib).

Asyariyah dari sumber-sumber mereka yang terpercaya, beliau berkata: "Seseorang yang menyibak aqidah mereka yang busuk dan apa yang terkandung di dalamnya, niscaya ia tahu bahwa mereka ini sama sekali tidak berhak sebagai orang Islam dan tampak jelaslah baginya kekafiran mereka".¹⁾

Muhammad bin Ali Asy Syaukaani ²⁾

Beliau berkata: "Sungguh, inti dakwah Syi'ah adalah memperdayakan agama dan melawan syariat kaum muslimin. Tetapi yang sangat diherankan dari sikap para ulama, para pemimpin agama adalah mengapa mereka membiarkan orang-orang itu melakukan kemungkaran yang tujuan dan maksudnya sangat busuk. Orang-orang yang rendah tersebut ketika bermaksud menentang syariat Islam yang suci dan menyalahinya, mereka melakukan cercaan terhadap kehormatan para penegak syariat ini, yaitu orang-orang yang menjadi jalan sampainya syariat tersebut kepada kita, menjerumuskan orang-orang awam dengan caranya yang terkutuk itu dan cara syaitan, sehingga mereka mengutarakan celaan dan laknat kepada sebaik-baik manusia (para sahabat) dan menyembunyikan permusuhan mereka terhadap syariat Islam serta menyingkirkan hukum Islam dari tengah umat manusia.

Cara yang mereka tempuh ini adalah lebih keji daripada dosa-dosa besar, yang merupakan perbuatan yang sangat jahat. Sebab cara semacam itu adalah menentang Allah dan Rasul-Nya serta syariat-Nya.

Perbuatan yang mereka lakukan mencakup empat (4)

1) Mukhtashaar at Tuhfah al Itsna Asyariyah, hlm. 300.

2) Irtam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah asy Syaukaani, seorang ulama Yaman, pengarang kitab Fathul Qadiir, Nailul Authar dan lain-lain kitab-kitab yang bermanfaat. Wafat, 1250 H. (Bacalah al Badr at Thalii', 2:214-225).

dosa besar, masing-masing dari dosa besar ini merupakan kekafiran yang terang-terangan:

Pertama: Menentang Allah.

Kedua: Menentang Rasulullah.

Ketiga: Menentang syariat Islam yang suci dan upaya mereka untuk melenyapkannya.

Keempat: Mengkafirkan para sahabat yang diridhai oleh Allah, yang di dalam Al Qur'an telah dijelaskan sifat-sifatnya, bahwa mereka orang yang paling keras kepada golongan kuffar, Allah swt. menjadikan golongan kuffar sangat benci kepada mereka, Allah meridhai mereka dan di samping itu telah menjadi ketetapan hukum di dalam syariat Islam yang suci, bahwa barangsiapa mengkafirkan seorang muslim, maka dia telah kafir, sebagaimana tersebut di dalam Bukhari, Muslim dan lain-lainnya, hadits Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: Apabila seseorang mengatakan kepada saudaranya "wahai kafir!", maka jika orang yang dipanggilnya itu benar seperti apa yang dikatakannya, maka ia patut sebagai orang kafir. Tetapi jika tidak, maka kembali kepada dirinya sendiri.¹⁾

Dengan demikian, jelaslah, bahwa setiap orang Syi'ah adalah orang jahat (busuk) lagi menjadi orang kafir, karena mengkafirkan seorang sahabat. Maka apalagi kalau mengkafirkan semua sahabat, kecuali beberapa orang sebagai

1) Hadits dengan lafadh ini terdapat di dalam Shahih Bukhari, Kitabul Adab, bab: Man kafara akhaahu min ghairi takwiilin fahuwa kamaa qaala: juz VII: 97; Muslim, Kitabul Iman, bab Bayaani haali iimaani man qaala liakhihi almuslim "yaa kaafir", I:79; Abu Dawud, Kitaabus Sunnah, bab Ziyaadatil iiman, V:64 (H. 4687); Turmudzi, Kitaabul Iman, bab Maa ja-a fii man ramaa akhaahu bikufrin, V:2 (H. 2637); Malik fil muwaatha', Kitabul Kalaam, bab Maa yukrahu minal kalaami, hlm. 984; Ahmad, II:18, 23, 44, 47; At Thayaalisi, hlm. 252 (H. 1842).

siyasat untuk menyesatkan khalayak ramai yang tidak mampu memikirkan dalih-dalihnya.¹⁾

Para Syeikh dan Ulama masa Kekhalifahan Utsmaniyah

Zainal Abidin bin Yusuf al Askubi meriwayatkan di dalam salah satu risalahnya yang ia tulis pada masa Sultan Utsmani, yaitu Raja Muhammad bin Khan bin Sultan Ibrahim Khan, bahwa para-ulama mutaakhirin dari negeri ini seluruhnya telah memberikan fatwa tentang kekafiran Syi'ah.²⁾

Para Ulama Sebelah Timur Sungai Jaihun ³⁾

Al Alusi – seorang penulis tafsir – berkata: "Sebagian besar ulama di sebelah timur sungai ini menyatakan kekafiran golongan Itsna Asyariyah dan menetapkan halalnya darah mereka, harta mereka dan menjadikan wanita mereka menjadi budak, sebab mereka ini mencela sahabat Nabi saw. terutama Abu Bakar dan Umar, yang menjadi telinga dan mata Rasulullah saw.; mengingkari kekhilafahan Abu Bakar; menuduh Aisyah Ummul Mukminin berbuat zina, padahal Allah sendiri menyatakan kesuciannya; melebihkan Ali r.a. dari rasul-rasul ulul Azmi; sebagian mereka melebihkannya dari Rasulullah saw. sendiri dan mengingkari terpeliharanya Al Qur'an dari kekurangan dan tambahan".⁴⁾

1) Asy Syaukani, Natsrul Jauhar 'ala hadiitsi Abi Dzar, al Waraqah, hlm. 15-16. (tulisan tangan).

2) Al Askubi, Ar-Rad 'alas Syi'ah, al Waraqah: 5B.

3) Sungai Jaihun, terletak di Khurasan. Wilayah yang terletak di sebelah timurnya dinamakan Bayathillah. Sesudah zaman Islam tempat ini dinamakan daerah di seberang sungai. Sebelah barat sungai ini adalah negeri Khurasan dan daerah Khawarizm . . . (Mu'jamul Buldan, 5:45).

4) Nahjus Salaamah, hlm. 29 & 30.

Demikianlah, sebagian fatwa para imam dan ulama umat Islam perihal Syi'ah ini. Dan dicukupkan uraiannya sekedar ini saja. Kitab-kitab fiqih memuat banyak pendapat-pendapat yang mengkafirkan Syi'ah, yang dengan mudah dapat dibaca oleh setiap orang. Karena itu tidak dirasa perlu untuk mengetenghkannya di sini.¹⁾

Di Sini Perlu Diperhatikan Beberapa Hal

Pertama: Demikianlah penetapan para ulama rahimallah, sebelum kitab-kitab golongan Rafidhah (Syi'ah) tersiar di tengah umat dan mereka berani menyatakan terus terang akidahnya seperti dewasa ini. Oleh karena itu pembahasan ini halaman-halamannya berisikan akidah-akidah Itsna Asyariyah, yang oleh para ulama Islam dinyatakan sebagai ajaran Qaramithah Bathiniyah, misalnya kepercayaan mere-

1) Bacalah, misalnya - al 'Uqud ad Durriyah fii tanqiihil Fatawa al Hamidiyah, Ibnu Abidin. Di dalam kitab ini diketengahkan fatwa Syaikh Muhammad al Hanafi, dimana beliau mengkafirkan Syi'ah karena banyak alasan. Hal ini merupakan fatwa beliau yang panjang. (Bacalah, al 'Uqud Ad Durriyah, hlm. 92).

Juga disebutkan pendapat Abu Su'ud, seorang ahli tafsir Qur'an dan beliau meriwayatkan di dalam kitabnya ini ijma' para ulama Syi'ah untuk mengkafirkan para sahabat (ibid, hlm. 93).

Di dalam buku al Fataawa al Bazaziyah, oleh Syaikh Muhammad bin Syihab, yang dikenal dengan nama Ibnul Bazaz, wafat, 827 H. Beliau bertaka: "Adalah wajib mengkafirkan Syi'ah Kisaniyah, karena mereka menyatakan Allah bersifat al Bada'" mengkafirkan golongan Rafidhah, karena mereka menyatakan adanya raj'ah (reinkarnasi) . . . dan seterusnya. (Al Fataawa al Bazaziyah, cetakan pada catatan pinggit dari kitab al Fataawa al Hindiyah, 6:318).

Di dalam kitab al Asybah wan Nadhaair oleh Ibnu Nujaim, katanya: "Mencela dan melaknat Abu Bakar dan Umar adalah kafir. (halaman 19). Bacalah: Nawaqidh ar Rawaafidh, oleh Mahdum asy Syirazi, dia mengetengahkan pendapat dari pengikut-pengikut madzhab empat mengenai pengkafiran golongan Syi'ah (Rafidhah) al Waraqah, hlm. 187A dan seterusnya dan pengkafiran Syi'ah oleh Muthahar bin Abdur Rahman bin Ismail, al Waraqah, hlm. 51.

ka bahwa Al Qur'an telah berkurang ayatnya dan dipalsukan. Kepercayaan ini memenuhi kitab-kitab mereka. Begitu juga sejumlah pokok-pokok aqidah yang didapati di dalam ajaran mereka. Bahkan mereka mempunyai aqidah-aqidah yang tidak pernah dikenal di masa leluhur mereka, seperti aqidah at Thinah dan lain sebagainya. Hal ini berarti bahwa Syi'ah dewasa ini lebih jahat dan sesat dari pendahulunya.

Kedua: Golongan Syi'ah belakangan dan dewasa ini telah memadukan berbagai aliran yang paling busuk dan berbahaya. Mereka memadukan pendapat al Qadariyah yang mengingkari takdir, pendapat aliran Jahmiah yang mengingkari sifat-sifat Allah dan menyatakan Al Qur'an sebagai makhluk, pendapat kaum kebatinan – yang diikuti oleh beberapa tokoh mereka – tentang adanya keyakinan kesatuan Allah dengan makhluk, aliran Sabaa-iyah yang menganggap Ali sebagai Tuhan, golongan Khawarij dan al Wa'idiyah yang mengkafirkan kaum muslimin, golongan Murji'ah yang berkeyakinan bahwa mencintai Ali merupakan kebajikan yang tak akan dapat dirusak oleh perbuatan dosa . . . bahkan mereka telah mengikuti cara-cara kaum musyrik di dalam mengagungkan kuburan, thawaf di sekelilingnya, bahkan shalat menghadap kuburan dan membelakangi Kiblat, serta perbuatan-perbuatan lainnya yang menjadi ciri kaum musyrikin.

Apakah setelah membaca ini semua, masih ada keraguan bahwa golongan Syi'ah telah rela mengikuti suatu aliran di luar aliran kaum muslimin. Walaupun mereka ini mengucapkan dua kalimah syahadat, namun mereka telah membatalkannya dengan banyak hal yang bertentangan sebagaimana telah anda ketahui.

Akan tetapi suatu hal yang wajib diperhatikan bertalian dengan cara ahli Sunnah di dalam mengkafirkan mereka adalah bahwa pendapat-pendapat yang telah mereka ucapkan dan diketahui berlawanan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. adalah suatu kekafiran. Begitu pula perbuatan-perbuatan mereka yang antara lain mengkafirkan kaum muslimin adalah suatu kekafiran. tetapi untuk mengkafirkan seseorang tertentu di antara ahli Kiblat dan menyatakannya masuk neraka kekal adalah tergantung kepada syarat-syarat kekafiran yang dipenuhinya. Dan tidak dikategorikan sebagai kafir, bila semua syarat-syaratnya tidak terpenuhi. Kami menyebutkan kaidah umum perihal nas-nas yang menyatakan janji dan ancaman, pengkafiran dan pen-fasikan, dan bukannya menghukum orang-orang tertentu masuk di dalam kategori kaidah umum ini sebelum yang bersangkutan memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Oleh karena itulah para ulama tidak mengkafirkan orang-orang yang menghalalkan sesuatu yang haram karena orang-orang tersebut baru memeluk Islam atau tinggal di suatu tempat yang jauh terpencil. Tetapi seseorang itu dikenakan hukum kafir, bila dakwah (missi) Islam telah sampai kepadanya, sedangkan ada orang-orang yang belum kedatangan ketentuan syariat yang berlawanan dengan pandangan hidupnya, dan tidak tahu kalau Rasulullah diutus dengan itu, tetapi orang yang telah kedatangan syariat, namun dia mengingkarinya, maka kafirlah dia. Sedangkan bagi yang belum, tidak dipandang kafir.

